



**PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG ANGIN  
MENURUT AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat*

*Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)*

*Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

**Oleh**

**AHMAD YAZID**

**NIM 1510500005**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2019**



**PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG ANGIN  
MENURUT AHMAD MUSTHAFA AL- MARAGHI**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat*

*Mencapai Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)*

*Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*

**Oleh**

**AHMAD YAZID**

**NIM 1510500005**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

Pembimbing I

Dr. Ali Sati, M.Ag  
NIP. 19620926 199303 1 001

Pembimbing II

Hasiah, M.Ag  
NIP. 19780323 200801 2 016

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2019**

Hal : Skripsi  
a.n. Ahmad Yazid  
Lampiran: 6 (Enam) Exemplar

Padangsidempuan, 24 April 2019  
Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum  
Di\_  
Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

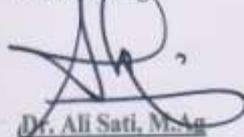
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Ahmad Yazid yang berjudul: **PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG ANGIN MENURUT AHMAD MUSTHafa AL-MARAGHI**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dapat melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dengan waktu yang tidak berapa lama, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya. Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

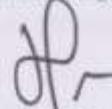
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



Dr. Ali Sati, M.Ag  
NIP. 19620926 199303 1 001

Pembimbing II



Hasiyah, M.Ag  
NIP. 19780323 200801 2 016

### SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Yazid  
NIM : 1510500005  
Fakultas/ Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : **Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Angin Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya kecuali sebagai acuan atau kutipan dalam mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana yang tercantum dalam pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Juli 2019  
Pembuat pernyataan,



*Ahmad Yazid*  
**AHMAD YAZID**  
NIM 1510500005

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Yazid  
NIM : 1510500005  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: "**Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Angin Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi**". Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir Saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Juli 2019

Saya yang menyatakan,

  
AHMAD YAZID  
NIM 1510500005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733

Telephone 0634-22080 Faxmle. 0634-24022

website: <http://syariah.iain-padangsidempuan.ac.id> - e-mail: [fasih141psp@gmail.com](mailto:fasih141psp@gmail.com)

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**NAMA : AHMAD YAZID**  
**NIM. : 15 105 00005**  
**Judul Skripsi : PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG ANGIN  
MENURUT AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI**

**Ketua**

**Sekretaris**

**Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag**  
**NIP. 19730311 200112 1 004**

**Drs. H. Dame Siregar, M.A**  
**NIP. 19630907 199103 1 001**

**Anggota**

**Dr. Muhammad Arsad Nasution, M.Ag**  
**NIP. 19730311 200112 1 004**

**Drs. H. Dame Siregar, M.A**  
**NIP. 19630907 199103 1 001**

**Dr. Ali Saif, M.Ag**  
**NIP. 1962096 199303 1 001**

**Hasiyah, M.Ag**  
**NIP. 19780323 200801 2 016**

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah**

**Di : Padangsidempuan**  
**Hari/Tanggal : Kamis, 27 Juni 2019**  
**Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai**  
**Hasil/Nilai : 85 (A-)**  
**Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,55 (Tiga Koma Lima Lima)**  
**Predikat : PUJIAN**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sibitang 22733

Telepon 0634-22080 Fax 0634-24022

website: <http://syariah.iain-padangsidempuan.ac.id> - e-mail : fasih.141.psp@gmail.com

**PENGESAHAN**

Nomor : 1025 /In.14/D/PP.00.9/07/2019

Judul Skripsi : Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Angin Menurut Ahmad  
Musthafa al-Maraghi

Ditulis Oleh : Ahmad Yazid

NIM : 1510500005

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Agama (S.Ag.)



Padangsidempuan, 19 Juli 2019

Dekan,

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.

NIP 19731128 200112 1 001

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Wr.Wb*

Untaian tahmid dan tasyakur ke hadirat Allah Swt. Yang telah menganugraahkan ilmu dan kesempatan kepada peneliti. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Saw. Sebagai pembawa rahmat baik seluruh alam. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di *yaumil akhir* nanti.

Skripsi yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Angin Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi” dapat diselesaikan meskipun sangat sederhana dan masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan keterbatasan dan dangkalnya pengetahuan serta kemampuan peneliti.

Namun berkat do’a, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, MA selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Dr. Fatahuddin Azis Siregar, M. Ag Selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ibu Dra. Asnah, MA selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Muhammad Arsad Nasution, M. Ag Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Bapak Drs. H. Dame Siregar, MA Selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. Ali Sati, MA Selaku Pembimbing I dan Ibu Hasiah, M.Ag Selaku Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Hasiah, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat kepada penulis mulai semester 1 sampai terselesainya skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Serta Civitas Akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan bantuan selama mengikuti perkuliahan.

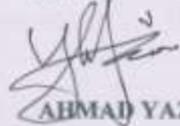
7. Bapak Yusri Fahmi, M.A selaku Kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda Mashud Hasibuan dan Ibunda tercinta Ummi Kalsum yang telah memberikan semangat, nasehat dan do'a yang tiada henti kepada penulis.
9. Kakak Wardatul Aini HSB, S.Pd, Shohiha al-Wardani HSB, Am.Keb, Zul Khoiriah HSB, S.Pd dan Adik Rodia Amanah HSB, Na'imatul Ardia HSB, Alpi Padilah HSB, Marwah Saputri HSB dan Aqila Husna HSB yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2015 jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (Dahlan, Nurul, Mariati dan Lely) yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti selama proses perkuliahan dan penyusunan penulisan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan di UKM HADIST, UKM HIMAPSIQ dan UKK PRAMUKA yang telah menyemangati peneliti sampai terselesaikannya skripsi ini.
12. Toko Holong Marina Computer and Photo Copy dan Sahabat Mahasiswa Computer, penulis berterima kasih atas bantuan hingga menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan balasan yang lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Sungguh telah sangat berarti pelajaran dan pengalaman yang peneliti temukan dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini hingga menuju tahap ujian akhir

Akhirnya peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun sangat peneliti butuhkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Padangsidempuan, 24 Februari 2019

Penulis



**AHMAD YAZID**

**NIM: 1510500005**

## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

### **1. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dani
	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
	Kasrah dan ya	ī	I dangaris di bawah
	Ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

### 3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua.

- a. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *Ḍommah*, transliterasinya adalah /t/.
- b. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

#### **4. Syaddah (Tasydid)**

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

#### **5. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ﻻ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara katasandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

#### **6. Hamzah**

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

#### **7. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan

kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

## **8. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

## **9. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama.

## ABSTRAK

**NAMA** : Ahmad Yazid  
**NIM** : 1510500005  
**JURUSAN** : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
**JUDUL** : Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Angin  
Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi

Al-Qur'an dengan berbahasa Arab memiliki sistem tanda yang menarik untuk dikaji. Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang mengkaji tentang permasalahan alam, yaitu tentang angin. Selain menjadi nikmat angin juga menjadi anugerah yang sangat besar yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia. Selain itu terkadang angin juga bisa menjadi cobaan/ujian bagi manusia bahkan bisa menjadi musibah. Dengan menjelaskan angin dalam al-Qur'an, penulis meneliti bagaimana Allah Swt. memberikan angin terhadap manusia. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi terhadap ayat-ayat tentang angin. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi terhadap ayat-ayat tentang angin.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Reasearch*), oleh sebab itu sumber datanya berupa bahan-bahan pustaka yang bersifat primer dan sekunder. Kata angin menjadi kata kunci dalam al-Qur'an yang akan dilihat dalam tafsir tematik. Pengumpulan dan pengolahan data menggunakan metode tematik, dengan jalan mengumpulkan data seluruh ayat yang berkaitan dengan topik angin.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata angin dalam al-Qur'an disebut dengan *riih*, *riyaah*, *i'shoor* dan *zaariyat*. Sebagai rahmat dan pembawa kabar gembira disebut dengan kata *riyaah*. Kemudian angin juga disebut sebagai ujian/cobaan bahkan azab disebut dengan kata *riih*, *i'shoor* dan *zaariyat*.

Selanjutnya, dalam penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi, ia menjelaskan bahwa ketika Allah Swt. menyebut angin dengan menggunakan *lafadz riih*, *i'shoor* dan *zaariyat*, maka angin yang dimaksud oleh Allah Swt. Adalah angin siksaan ataupun angin azab. Sementara apabila Allah Swt. menyebut angin dengan *lafadz riyaah*, maka yang dimaksud Allah Swt. ialah angin rahmat yang menjadi kabar gembira bagi manusia, hewan, maupun tumbuhan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Batasan Istilah .....	11
E. Tinjauan Pustaka .....	12
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II ANGIN DAN MACAM-MACAMNYA .....	17
A. Pengertian Angin .....	17
B. Faktor Terjadinya Angin .....	19
C. Macam-Macam Angin.....	20
D. Pandangan Cendekiawan Tentang Angin .....	25
BAB III AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN KITAB TAFSIRNYA .....	28
A. Biografi.....	28
B. Kondisi Sosial dan Politik .....	32
C. Penulisan <i>Tafsir al-Maraghi</i> .....	42
D. Metode dan Corak <i>Tafsir al-Maraghi</i> .....	44
BAB IV PENAFSIRAN AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG ANGIN .....	46
A. Pandangan Ahmad Musthafa al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Tentang Angin .....	46
B. Analisis .....	72
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran .....	77
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. yang menjadi sumber dan rujukan utama ilmu pengetahuan di alam raya semesta. Ayat-ayat al-Qur'an mengandung kekayaan khazanah ilmu yang luas, konkret dan ilmiah sepanjang masa, sebagai sumber ilmu yang tidak akan habis digali. Di samping itu, al-Qur'an juga berfungsi untuk membuktikan kebenaran Nabi Muhammad Saw. dan Allah Swt. menantang siapapun yang meragukan al-Qur'an untuk menyusun dan mendatangkan semacam al-Qur'an secara keseluruhan atau sepuluh surat yang semacam al-Qur'an atau satu surat saja atau sesuatu yang kurang lebih atau sama dengan satu surat al-Qur'an.

Al-Qur'an membahas segala masalah dalam setiap aspek kehidupan, baik itu masalah sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Al-Qur'an juga membahas mengenai makhluk-makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt., seperti hewan, tumbuhan, tanah, manusia, cahaya, air, angin dan lain sebagainya. Dari sekian banyak hal yang terdapat dalam al-Qur'an, penulis tertarik ingin membahas masalah angin.

Angin dalam konsep ilmu fisika dapat diartikan sebagai aliran udara. Aliran udara ini terbentuk karena berada di antara dua zona atau tempat yang memiliki suhu yang berbeda. Perbedaan suhu di atmosfer menyebabkan perbedaan tekanan udara dan mengakibatkan udara terus-menerus mengalir dari

tekanan tinggi ke tekanan rendah. Bila terjadi perbedaan di antara pusat tekanan (yakni suhu atmosfer) terlalu tinggi, arus udara (yakni angin) menjadi sangat kuat. Yang seperti ini menunjukkan gambaran singkat proses terjadinya angin kuat yang dapat merusak.<sup>1</sup>

Angin senantiasa bertiup dari arah yang berubah-ubah, sesungguhnya merupakan salah satu karunia Ilahi yang semestinya kita para makhluknya harus syukuri. Angin memiliki ragam jenis dan sesuai dengan perbedaan arah, kecepatan, kekuatan dan tujuan. Angin dapat terjadi karena adanya perbedaan panas (suhu) di dua wilayah. Panas tersebut terjadi karena pengaruh matahari menyinari bumi. Daerah yang sudah terkena sinaran matahari biasanya berudara panas dan memiliki tekanan udara yang rendah. Sementara daerah yang lebih dingin atau daerah yang intensitas paparan cahaya matahari kurang, maka akan memiliki tekanan udara yang tinggi.<sup>2</sup>

Sejak zaman purba energi angin telah dimanfaatkan untuk menggerakkan perahu layar. Kerajaan Sriwijaya<sup>3</sup> menjadi besar karena dapat memanfaatkan energi angin dengan baik. Demikian pula Majapahit<sup>4</sup> dapat mempersatukan seluruh wilayah Nusantara<sup>5</sup>, karena mampu memanfaatkan energi angin. Akan

---

<sup>1</sup> Mulyo A & Ahmad A., *Fisika dan al-Qur'an* (Malang : UIN Malang Press, 2006), h. 62

<sup>2</sup> Nurul M., *99 Fenomena Menakjubkan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015), h. 129

<sup>3</sup> Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan Budha yang terbesar di Indonesia. Letak kerajaan Sriwijaya di Palembang, Sumatra Selatan. Kerajaan ini berdiri pada abad VII masehi. Raja pertamanya bernama Sri Jayanasa dan Raja yang terkenal adalah BalaputraDewa.

<sup>4</sup> Kerajaan ini terletak di Jawa Timur tepatnya di Delta Sungai Brantas. Kerajaan ini berdiri pada tahun 1293 M dan berakhir pada tahun 1520 M. Raja pertama adalah Raden Wijaya, Raja yang terkenal adalah Hayam Wuruk, dan Raja terakhir adalah Brawijaya (Kertabumi). Patih yang terkenal adalah Gajah Mada.

<sup>5</sup> Nusantara merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatera sampai Papua, yang sekarang sebagian besar merupakan wilayah

tetapi energi angin juga yang menyebabkan Indonesia bisa dijajah oleh Belanda<sup>6</sup>. Colombus menemukan Amerika<sup>7</sup> dengan menggunakan energi angin dan sejarah Amerika Serikat<sup>8</sup> diawali oleh para kolonis Eropa yang datang dengan menggunakan energi angin. Tanpa adanya angin, sejarah dunia mungkin sangat berbeda dari yang sekarang.<sup>9</sup>

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa ada angin yang bertiup sebagai rahmat bagi para hamba-Nya dan pembawa kabar gembira, seperti turunnya hujan sehingga tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia bisa melangsungkan hidup di muka bumi. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Hijr [15]: 22 :

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ



---

negara Indonesia. Kata ini tercatat pertama kali dalam literatur berbahasa Jawa, Pertengahan (abad ke-12 hingga abad ke-16) untuk menggambarkan konsep kenegaraan yang dianut Majapahit. Setelah sempat terlupakan, pada awal abad ke-20 istilah ini dihidupkan kembali oleh Ki Hajar Dewantara

<sup>6</sup> Pada bulan April 1595, Belanda memulai pelayaran menuju Nusantara dengan empat buah kapal di bawah pimpinan Cornelis de Houtman. Dalam pelayarannya menuju ke timur, Belanda menempuh rute Pantai Barat Afrika –Tanjung Harapan–Samudra Hindia–Selat Sunda–Banten.

<sup>7</sup> Sejarah juga mencatat yang disampaikan oleh Gavin Menzies, pensiunan Komandan Kapal Selam Angkatan Laut Inggris. Menzies menjelaskan bahwa Cheng Ho yang pertama kali menemukan Benua Amerika, bukan Colombus. Menzies menegaskan, Colombus justru berlayar dengan bekal peta lama buatan Cina. Peta itu diyakini sebagai peta yang dibuat berlayar para pelaut Cina, yaitu armada Laksamana Chengh. Apalagi peneliti lain, Cedric Bell, menemukan reruntuhan kota kuno di Cape Breton, Nova Scotia, pantai timur Kanada. Kawasan itu ternyata memiliki tembok keliling dengan arsitektur Cina. Temuan ini kemudian disebut Nova Cataia atau New Cathay.

<sup>8</sup> Pada tahun 1492, Christopher Colombus berhasil mencapai Amerika. Orang-orang Inggris lalu bermukim di Jamestown, Virginia pada tahun 1607, selanjutnya Amerika terus didatangi oleh orang-orang Perancis, Spanyol dan Belanda. Mereka semua berdatangan dengan menggunakan kapal layar.

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pemanfaatan Sumber Daya Alam* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1998), h. 367-368

*“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.”<sup>10</sup>*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. meniupkan angin untuk mengawinkan tumbuh-tumbuhan, yaitu dengan menerbangkan serbuk-serbuk bunga sehingga serbuk tersebut mendarat ke bunga yang lain. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa angin menggiring awan-awan di langit sehingga berkumpul menjadi awan hitam dan menurunkan hujan. Sebagaimana dijelaskan Ibnu Katsir,<sup>11</sup> yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah satu proses dimana angin menyebabkan awan menurunkan muatannya (hujan) untuk tumbuhan pun bisa berkembang biak dengan mengambil makanan yang bersumber dari dedaunan dan batang-batangya. Dari sinilah tumbuhan pun bisa tumbuh dan berkembang. Mustafa al-Maraghi menafsirkan ayat ini sebagai salah satu rahmat dan karunia-Nya pada hamba-hamba-Nya dengan mengirimkan angin demi penyerbukan tubuh-tumbuhan.<sup>12</sup>

Selanjutnya ada juga angin yang didatangkan oleh Allah Swt. untuk menghancurkan dan meluluhlantahkan kaum yang melampaui batas. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Isra’[17]: 69 :

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2005), h. 210

<sup>11</sup> Ismail bin Umar bin Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Diterjemahkan dari “*Tafsir al-Qur’an al-Azhim*” oleh Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Syafiurrahman Al-Mubarakfuri, Jilid.2, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir), h. 474

<sup>12</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Diterjemahkan dari “*Tafsir al-Qur’an al-Karim*” oleh K. Ansori Umar Sitanggang, Jilid 14 (Semarang: C.V. Toha Putra, 1992), h. 26

أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم  
بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا ﴿٦٦﴾

*“Atau Apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kamu angin taupan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu. dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun dalam hal ini terhadap (siksaan) kami.”<sup>13</sup>*

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Allah Swt. mengirimkan angin kepada orang-orang kafir sebagai balasan atas kekafiran mereka, angin tersebut berbentuk angin topan, yaitu angin keras yang berasal dari laut yang menenggelamkan mereka.

Menurut al-Maraghi, ayat ini menjelaskan sebagian nikmat Allah Swt. kepada manusia yang wajib diterima dengan rasa syukur bukan dengan kekufuran. Manusia melihat bukti-bukti kekuasaan Allah Swt. di daratan dan di lautan, bahwa Allah Swt. lah yang memperlayangkan bahtera untuknya, sehingga ia dapat memindahkan rezeki dan makanan-makanannya ke tempat yang jauh. Namun demikian, ternyata manusia kufur terhadap nikmat Allah Swt. Apabila dia ditimpa bahaya, dia berdoa pada Tuhannya, tetapi bila bahaya itu telah aman, maka dia berpaling daripadanya, lalu menyembah pada patung-patung dan berhala-berhala. Apakah manusia itu merasa aman tak ditelan oleh bumi atau tak dikirimkan padanya angin keras yang membawa batu-batu dari darat atau angin topan di laut yang menenggelamkannya karena kekafirannya. “Dan apakah manusia telah lupa bahwa dia telah dilebihkan oleh Allah Swt. atas semua makhluk-makhluk-Nya yang lain dan telah diluaskan baginya rezekimu. Kenapakah tidak menyembah

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., h. 231

kepada Allah saja dan tunduk kepada-Nya, sebagai imbalan dari nikmat-nikmat yang dianugerahkan silih berganti”<sup>14</sup>.

Hal ini juga dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad<sup>15</sup> dalam *Musnad*<sup>16</sup>nya sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ  
حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ ذَرِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَنْ  
أَبِيهِ عَنْ أَبِي بْنِ كَعْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسُبُّوا الرِّيحَ فَإِنَّهَا  
مِنْ رُوحِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَسَلُّوا اللَّهَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ  
وَتَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ

*“Abdullah telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yazid Al Kuufi telah menceritakan kepada kami, Ibnu Fudlail telah menceritakan kepada kami, Al A'masy dari Habib bin Abu Tsabit dari Dzar bin Abdullah dari Sa'id bin Abdurrahman bin Abza dari ayahnya dari Ubay bin Ka'b telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian mencela angin karena ia adalah ciptaan Allah Tabaaraka Wa Ta'ala, memohonlah kepada Allah dari kebaikan angin itu, dari kebaikan yang ada padanya dan dari kebaikan apa-apa yang dibawanya, dan berindunglah pada Allah dari keburukan angin tersebut, dari keburukan apa yang ada padanya dan dari keburukan apa-apa yang dibawanya.”<sup>17</sup>*

<sup>14</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, op.cit., Jilid 15, h. 145

<sup>15</sup> Imam Ahmad bin Hanbal yaitu Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad Adz-Dzuhli asy-Syaibani (164 H-241 H). Seorang Syaikhul Islam, al-Imam, al-Hafizh, al-Hujjah, Pemimpin Umat Islam pada masanya, yang selanjutnya akan disebut Imam Ahmad.

<sup>16</sup> *Musnad al-Kabir* atau lebih dikenal sebagai *Musnad Ahmad* adalah salah satu dari Sembilan Kitab hadis yang dijadikan rujukan utama umat Islam kebanyakan, terutama dari golongan *Ahlu Sunnah*. *Musnad* ini terbagi menjadi beberapa *Musnad* besar yang terdiri dari beberapa *Musnad* sahabat atau hadis sahabat. *Musnad* sahabat atau hadis sahabat ini kemudian memuat beberapa hadis. Di antara *kutubut-tis'ah*, kitab ini merupakan kitab dengan jumlah hadis terbanyak.

<sup>17</sup> Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad*” Diterjemahkan dari “*Musnad al-Kabir*” oleh Ahmad Muhammad Syakir, (Jakarta: Pustaka Azzam), Hadis No. 20215.

Dalam hadis ini, Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa angin itu tidak boleh dicela akan tetapi mohonlah kebaikan darinya dan yang dibawanya, karena angin juga merupakan salah satu ciptaan Allah Swt. Angin bisa datang sebagai kebaikan dan juga membawa kebaikan bersamanya ataupun sebaliknya, angin bisa menjadi suatu keburukan dan juga membawa suatu keburukan bersamanya.

Ada juga hadis yang berkaitan, yang sama-sama mengandung kata **يَسْبُ** (mencela). Hadis ini adalah hadis *Qudsi*<sup>18</sup> yang diriwayatkan oleh Bukhari<sup>19</sup> dan Muslim<sup>20</sup>, namun dalam hadis *Qudsi* ini bukan mencela angin, melainkan mencela *ad-Dahr* (masa).

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ ، يَسْبُ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ ، بِيَدِي الْأَمْرُ ، أَقْلَبُ اللَّيْلَ  
وَالنَّهَارَ

---

<sup>18</sup> Imam al-Bukhari (194 H-256 H) dalam “*al-jāmi’ al-Sahīh*” memberikan definisi bahwa hadis *Qudsi* ialah, Hadis yang diriwayatkan oleh Nabi dari Tuhannya, dengan disampaikan secara makna dan secara lafal dari Allah ‘Azza waJalla.

<sup>19</sup> Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju’fi al-Bukhari, atau lebih dikenal Imam Bukhari, adalah ahli hadis yang termasyhur di antara para ahli hadis sejak dulu hingga kini bersama dengan Imam Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, An-Nasai dan Ibnu Majah bahkan dalam buku-buku fiqih dan hadis, hadis-hadisnya memiliki derajat yang tinggi. Sebagian menyebutnya dengan julukan *Amirul Mukminin fil Hadits* (pemimpin orang-orang yang beriman dalam hal ilmu hadis). Dalam bidang ini, hampir semua ulama di dunia merujuk kepadanya. Ia lahir pada tanggal 13 Syawal 194 H (21 Juli 810 M).

<sup>20</sup> Nama lengkapnya adalah Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisabur, yang selanjutnya disebut Imam Muslim. Para ulama tidak bisa memastikan tahun kelahiran beliau, sehingga sebagian mereka ada yang berpendapat bahwa tahun kelahirannya adalah tahun 204 H, dan ada juga yang berpendapat bahwa kelahiran beliau pada tahun 206 H. Beliau wafat pada hari Ahad sore, dan dikebumikan di kampung Nasr Abad, salah satu daerah di luar Naisabur, pada hari Senin, 25 Rajab 261 H bertepatan dengan 5 Mei 875 M dalam usia beliau 55 tahun.

*“Manusia menyakiti Aku; dia mencaci maki masa (waktu), padahal Aku adalah pemilik dan pengatur masa, Aku-lah yang mengatur malam dan siang menjadi silih berganti.”<sup>21</sup>*

Dari kedua hadis di atas terlihat bahwa mencaci maki masa (waktu) dan angin adalah sesuatu yang terlarang. Larangan ini bisa termasuk *syirik akbar* (syirik yang mengeluarkan seseorang dari Islam) jika diyakini makhluk tersebut sebagai pelaku dari kejelekan yang terjadi. Meyakini demikian berarti meyakini bahwa makhluk tersebut yang menjadikan baik dan buruk. Ini sama saja dengan menyatakan ada pencipta selain Allah Swt. Namun, jika diyakini yang menakdirkan adalah Allah Swt sedangkan makhluk-makhluk tersebut bukan pelaku dan hanya sebagai sebab saja, maka seperti ini hukumnya haram, tidak sampai derajat syirik. Dan apabila yang dimaksudkan cuma sekedar pemberitaan, seperti mengatakan, “Hari ini hujan deras, sehingga kita tidak bisa berangkat ke masjid untuk shalat”, tanpa ada tujuan mencela sama sekali maka seperti ini tidaklah mengapa.

Intinya, mencela hujan tidak terlepas dari hal yang terlarang karena itu sama saja orang yang mencela hujan mencela Pencipta hujan yaitu Allah Swt. Ini juga menunjukkan ketidaksabaran pada diri orang yang mencela. Sudah seharusnya lisan ini selalu dijaga. Jangan sampai kita mengeluarkan kata-kata yang dapat membuat Allah Swt. murka. Semestinya yang dilakukan ketika turun hujan adalah banyak bersyukur kepada-Nya.

---

<sup>21</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Terjemahan Sahih Al-Bukhari*” Diterjemahkan dari *“al-Jamik al-Musnad al-Mukhtasor Min Umuri Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi”* oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi (Jakarta: Pustaka As-Sunnah) No. 4826 dan Muslim bin al Hajjaj, *“Terjemahan Sohih Muslim “* Diterjemahkan dari *“al-Jami”* oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah) No. 2246

Allah Swt. lah yang menggerakkan angin yang meniup dedaunan, menyejukkan badan, memutarakan kincir angin atau turbin pembangkit listrik, sehingga mengubah putaran turbin tersebut menjadi energi listrik dan menggerakkan kapal layar, sehingga nelayan dan pelaut bisa menggunakannya untuk mengarungi lautan dan kembali lagi ke daratan. Itu semua adalah karunia Allah Swt. yang wajib disyukuri. Seandainya saja Allah Swt. tidak menciptakan angin, pastilah tidak dapat dibayangkan bagaimana jadinya kehidupan di bumi ini. Karena dalam setiap kehidupan makhluk angin merupakan hal yang sangat penting.

Angin dapat menghalau dan mengumpulkan awan sampai menjadi tumpukan awan tebal yang gelap dan hitam. Dari celah-celahnyalah turun hujan lebat yang membasahi bumi dan menyuburkan tanaman. Angin juga membantu proses penyerbukan tumbuh-tumbuhan dengan meniup dan menyebarkan benih sehingga bertumbuhan tanaman-tanaman yang tidak diketahui dari mana asalnya.<sup>22</sup>

Angin dalam Al-Qur'an disebutkan dalam beberapa bentuk *term*, yaitu *Riih*, *I'shoor*, *Zaariyat*. Kata *riih* ini disebutkan sebanyak 26 kali dalam al-Qur'an yang tersebar di dalam beberapa surat, 16 penyebutan tersebut berbentuk tunggal (*mufrad/singular*) dan 10 lainnya berada dalam bentuk jamak (*plural*) yakni *riyaah*.<sup>23</sup> Dan untuk kata *I'shoor* dan *Zaariyat* masing-masing disebutkan sekali dalam ayat yang berbeda. Ayat yang menggambarkan angin sebagai rahmat ada

---

<sup>22</sup> Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), h. 119

<sup>23</sup> Sahabuddin dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 833

10 ayat dan 18 ayat menggambarkan angin sebagai azab. Oleh karena itu peneliti merasa perlu mengkaji lebih dalam permasalahan ini supaya tidak terjadi kekeliruan dalam memahami angin dalam al-Qur'an, karena tidak mungkin Allah Swt. membuat suatu hal tanpa ada makna di balik hal tersebut.

Penulis dalam hal ini akan menggunakan penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi untuk mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi dalam ayat-ayat tentang angin tersebut. Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang *mufassir* kontemporer yang menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>24</sup> Ia menafsirkan al-Qur'an dengan menjelaskan pengertian per kata-kata (*tafsir al-mufrodah*) kemudian sebab-sebab turunnya (*asbab an-nuzul*) kemudian kesesuaian atau kesamaan (*munasabah*) ayat. Pada bagian akhir penafsiran, ia memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai ayat tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik membahas **“Penafsiran Ayat-ayat Tentang Angin Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi terhadap ayat-ayat tentang angin?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 696

Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan ayat-ayat tentang angin.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Menambah wawasan dan khazanah keilmuan baru dalam pengembangan ilmu al-Qur'an dan tafsir.
- b. Bahan perbandingan kepada penulis berikutnya yang memiliki keinginan untuk membahas topik permasalahan yang sama.
- c. Memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, IAIN Padangsidimpuan.

## D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pembaca dalam memahami judul ini, ada beberapa batasan istilah dalam judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penafsiran berasal dari kata dasar tafsir. Penafsiran berarti proses, cara atau perbuatan menafsirkan. Penafsiran juga berarti upaya untuk menjelaskan arti yang kurang jelas.<sup>25</sup> Disini penulis akan menggunakan penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi.
2. Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'in al-Qadhi al-Maraghi. Dia adalah seorang tokoh kontemporer

---

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1119

terkemuka di bidang tafsir dan merupakan pengarang kitab *Tafsir al-Maraghi*.<sup>26</sup>

3. Ayat-ayat adalah kumpulan dari ayat atau lebih. Ayat adalah bagian terkecil atau terpendek dari surat yang ada dalam al-Qur'an, terdiri atas satu atau sejumlah huruf dan kalimat yang mempunyai arti tertentu.<sup>27</sup> Dalam hal ini, penulis hanya akan mengumpulkan dan menampilkan ayat-ayat yang berkaitan dengan angin saja.
4. Angin adalah udara yang bergerak dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah.<sup>28</sup> Dalam penulisan skripsi ini, angin inilah yang penulis maksud.

## E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan judul yang sama dengan karya penulis. Namun ada beberapa penelitian yang berkaitan, di antaranya:

Achmad Fachrur Rozi,<sup>29</sup> judul skripsi *Angin dalam al-Qur'an (Studi atas penafsiran Tantawi Jauhari dalam kitab Al-Jawahir Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim)*. Dalam skripsinya, rumusan masalah yang dia buat adalah bagaimana

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, op.cit., h.696

<sup>27</sup> Sudarmaji, *Ensiklopedia Ringkas al-Qur'an*, Jilid 2 (Jakarta: Lintas Pustaka, 2005), h. 6

<sup>28</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, op.cit., h. 49

<sup>29</sup> Achmad Fachrur Rozi, *Angin Dalam al-Qur'an (Studi atas Penafsiran Tantawi Jauwhari dalam Kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim)* Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

metode, corak dan penafsiran Tantawi Jauwhari tentang angin dalam al-Qur'an? Disebutkan dalam skripsinya bahwa angin itu kadang diumpamakan sebagai bencana dan juga rahmat. Dan jenis penelitian yang dia gunakan adalah *Library Research* dengan pendekatan kualitatif.

Nikmah Rasyid Ridha,<sup>30</sup> judul skripsi *Bencana Angin Dan Banjir Dalam al-Qur'an*. Dalam skripsi tersebut dibahas tentang bencana alam dalam perspektif al-Qur'an. Disebutkan beberapa konotasi kata bencana, seperti *bala'*, *fitnah* dan *'azab* dan sebagainya. Selanjutnya penulis juga mencantumkan antonim (lawan kata) dari kata bencana-bencana tersebut. Penulis menjelaskan konsep bencana menurut perspektif al-Qur'an, dan penelitian ini menggunakan pendekatan historis untuk mendapatkan penyebab-penyebab bencana tersebut.

Ada juga buku *Tafsir Tematik (Pelestarian Lingkungan Hidup)*. Buku yang di terbitkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Balitbang Departemen Agama RI Tahun 2012. Buku ini di dalamnya menjelaskan berbagai tema terkait dengan pelestarian lingkungan hidup mulai dari eksistensi gunung, eksistensi laut, eksistensi air, eksistensi awan dan angin, eksistensi tetumbuhan dan pepohonan, eksistensi binatang, kebersihan lingkungan dan juga meliputi *term* al-Qur'an yang terkait dengan kerusakan lingkungan, seperti banjir, tsunami, longsor, gempa bumi, angin puting beliung dan lain sebagainya.

## **F. Metode Penelitian**

---

<sup>30</sup> Nikmah Rasyid Ridha , *Bencana Angin Dan Banjir Dalam Al-Qur'an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

Metode Penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, atau dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu, sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.<sup>31</sup>

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library Research*, yaitu usaha untuk memperoleh data di dalam perpustakaan. Yakni meneliti buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada dan berkaitan dengan permasalahan yang ada dengan pembahasan yang di bahas dalam skripsi ini. Berdasarkan penelitian analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan meneliti buku-buku yang berkaitan dengan masalah pembahasan.

Metode ini digunakan untuk mencari data yang bersangkutan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli (baik dalam bentuk penelitian atau karya tulis) untuk mendukung dalam penulisan sebagai landasan teori ilmiah. Metode ini, penulis gunakan dengan jalan membaca, menelaah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan penulis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

<sup>31</sup> Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: Pustaka Arif Jakarta, 2012), h. 4

- a. Sumber data primer adalah buku-buku dan bahan lainnya yang secara langsung dan utuh memuat tentang objek penelitian.<sup>32</sup> Dalam hal ini, penulis menggunakan kitab *Tafsir Al-Maraghi*.
- b. Sumber data Skunder adalah buku-buku dan bahan lainnya yang membahas hal-hal yang ada kaitannya dengan objek penelitian.<sup>33</sup> Dalam hal ini, penulis menggunakan buku-buku geografi seperti buku *IPS Geografi*, ilmu pengetahuan alam seperti *Fisika dan al-Qur'an* dan buku lainnya yang berkaitan dengan judul penulis.

### 3. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data adalah cara yang dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>34</sup> Penggunaan tehnik dan pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.<sup>35</sup> Adapun pengumpulan datanya adalah pengumpulan data primer dan skunder, yakni kitab *Tafsir al-Maraghi* dan buku-buku geografi, sains (ilmu pengetahuan alam) maupun jurnal yang berkaitan dengan angin.

### 4. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dipergunakan kualitatif. Setelah data terkumpul maka dilaksanakan pengolahan dan analisis data dengan tehnik berikut:

---

<sup>32</sup> Tim penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi* (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2012), h. 63

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Abd. Muin Salim, *op.cit.*, h. 93

<sup>35</sup> Ibid., h. 94

- a. Editing data yaitu menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.
- b. Reduksi data yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
- c. Deskripsi data yaitu menguraikan data dan secara sistematis secara induktif dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
- d. Penarikan kesimpulan yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Angin, yang terdiri dari Pengertian Angin, Macam-Macam Angin, Faktor Terjadinya Angin dan Pandangan Cendekiawan Terhadap Angin.

Bab III Ahmad Musthafa al-Maraghi, terdiri dari Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Kondisi Sosial dan Politik Ahmad Musthafa al-Maraghi, Sejarah Penulisan *Tafsir al-Maraghi* dan Metode dan Corak *Tafsir al-Maraghi*.

Bab IV, Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Tentang Angin terdiri dari Pandangan Ahmad Musthafa al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Tentang Angin dan Analisis.

Bab V, Penutup, yang berisikan Kesimpulan dan Saran-Saran.

## BAB II

### ANGIN DAN MACAM-MACAMNYA

#### A. Pengertian Angin

Angin dalam Bahasa Arab adalah *ar-Riih* ( الريح ), sedangkan jamaknya adalah *ar-Riyaah* ( الرياح ).<sup>1</sup> Dari segi terminologi menurut Musthafa al-Maraghi kata ریح adalah arus peredaran udara, rahmat serta pertolongan. Angin memiliki empat macam, yaitu: 1. Angin arah selatan adalah angin darat, 2. Angin arah utara adalah angin laut, 3. Angin timur, dan 4. Angin barat.<sup>2</sup>

Angin dalam konsep ilmu fisika dapat diartikan sebagai aliran udara. Aliran udara ini terbentuk karena berada di antara dua zona atau tempat yang memiliki suhu yang berbeda. Perbedaan suhu di atmosfer menyebabkan perbedaan tekanan udara dan mengakibatkan udara terus-menerus mengalir dari tekanan tinggi ke tekanan rendah. Bila terjadi perbedaan di antara pusat tekanan (yakni suhu atmosfer) terlalu tinggi, arus udara (yakni angin) menjadi sangat kuat. Yang seperti ini menunjukkan gambaran singkat proses terjadinya angin kuat yang dapat merusak.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010), h. 149

<sup>2</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Diterjemahkan dari “*Tafsir al-Qur’an al-Karim*” oleh K. Ansori Umar Sitanggang, Jilid 8 (Semarang: C.V. Toha Putra, 1992), h. 319

<sup>3</sup> Agus Mulyo & Ahmad Abtokhi, *Fisika dan al-Qur’an* (Malang: UIN Malang Press, 2006), h. 62

Angin adalah udara yang bergerak secara horizontal (sejajar dengan permukaan bumi). Gerakan angin mengikuti ketentuan yang dinyatakan Hukum Buys Ballot sebagai berikut:<sup>4</sup>

*“angin bertiup dari daerah yang bertekanan maksimum menuju daerah yang bertekanan minimum, di belahan bumi utara angin membelok ke kanan dan di belahan bumi selatan angin membelok ke kiri”.*

Berbeloknya angin tersebut merupakan pengaruh arah rotasi bumi dari Barat ke Timur.

Setiap daerah di bumi memiliki perbedaan suhu dan di antara beberapa daerah tertentu memiliki perbedaan suhu yang sangat jauh. Perbedaan suhu yang sangat jauh terjadi pada daerah kutub dan daerah khatulistiwa. Namun kendati demikian bumi tidak selalu dihadapkan pada angin dan tekanan yang kuat dikarenakan adanya pengaturan dari Allah Swt. Andai saja arus udara kuat terus terjadi di bumi yang semestinya terbentuk di antara daerah garis khatulistiwa dan kutub, tentu saja bumi kita ini akan berubah menjadi planet mati.<sup>5</sup>

Inilah salah satu bentuk kekuasaan Allah Swt. dengan menciptakan perbedaan ketinggian pada permukaan bumi, sehingga dapat memecah kekuatan angin. Perbedaan ketinggian pada permukaan bumi akan menghasilkan sistem *fron* dingin dan panas. Seperti yang terjadi pada wilayah pegunungan, pada lereng pegunungan akan muncul angin baru. Dengan demikian sistem yang awalnya dengan dua pusat (*bi-centered*), yakni antara khatulistiwa dan kutub berubah

---

<sup>4</sup> P. Ginting, *IPS Geografi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), h. 27

<sup>5</sup> Agus Mulyo & Ahmad Abtokhi, *op.cit.*, h. 62

menjadi sistem dengan banyak pusat (*multi-centered*) dikarenakan adanya tebing-tebing terjal yang menyebabkan angin melemah karena disalurkan ke beberapa arah. Rantai pegunungan pada kerak bumi berfungsi sebagai kridor udara raksasa. Koridor-koridor inilah yang akan membantu penyebaran angin ke seluruh penjuru bumi.<sup>6</sup>

## **B. Faktor Terjadinya Angin**

Selanjutnya penulis akan membahas mengenai proses terjadinya angin, seperti suatu fenomena alam lainnya, angin ini juga mempunyai proses terjadinya sendiri sehingga bisa terbentuklah angin. Sudah dikatakan sebelumnya bahwasannya angin ini bertiup dari tempat yang mempunyai tekanan udara tinggi ke daerah yang mempunyai tekanan udara rendah. Peristiwa Bergeraknya udara dalam bentuk angin ini akan sama dengan peristiwa Bergeraknya air.

Jika dua daerah menerima penyinaran matahari yang berbeda, maka akan berbeda pula mengenai suhu dan juga tekanan udara yang dimilikinya. Daerah yang menerima sinar matahari lebih banyak akan mempunyai tekanan udara yang lebih kecil. Hal ini akan berakibat udara yang bergerak dari daerah yang memiliki tekanan udara lebih tinggi ke daerah yang mempunyai tekanan udara lebih rendah. Begitulah mengenai proses terjadinya angin. Dalam proses terjadinya angin ini dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu yang dinamakan sebagai faktor- faktor yang mempengaruhi proses terjadinya angin.

---

<sup>6</sup> Ibid., h. 63

Dalam proses terjadinya angin ini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, antara lain:<sup>7</sup>

1. Gradien Barometris, merupakan bilangan yang menunjukkan perbedaan tekanan udara dari 2 isobar yang mempunyai jarak 111 km. semakin besar gradien barometrisnya, maka semakin cepat tiupan dari angin tersebut.
2. Letak tempat. Kecepatan angin yang berada di dekat khatulistiwa lebih cepat dari tempat yang berada jauh dari garis khatulistiwa.
3. Ketinggian tempat. Semakin tinggi suatu tempat maka angin yang bertiup akan semakin kencang. Hal ini disebabkan karena pengaruh gaya gesekan yang menghambat laju udara.
4. Angin akan bergerak lebih cepat daripada angin di malam hari.

### C. Macam-macam angin

Angin secara umum diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:<sup>8</sup>

#### 1. Angin lokal

##### a) Angin darat dan angin laut.

Angin laut adalah salah satu bentuk dari sirkulasi thermal. Pemanasan yang tidak sama antara tanah dan air adalah penyebab dari angin dengan skala meso yang terjadi di daerah pantai. Sepanjang siang hari daerah, daratan lebih cepat panas dibanding dengan lautan dan pemanasan yang intensif menyebabkan tekanan rendah diatas daratan.

---

<sup>7</sup> Lina Marlina & Riyanto Mahendra, *Buku Pintar Bencana Alam*, (Yogyakarta: Harmoni, 2011), h. 12

<sup>8</sup> Tumiar Katarina Manik, *Klimatologi Dasar: Unsur Iklim Dan Proses Pembentukan Iklim* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 87

Udara di atas perairan masih tetap lebih dingin dibanding udara diatas daratan, karena tekanan udara tinggi terjadi diatas lautan. Efek dari distribusi tekanan ini secara umum adalah terjadi angin laut yang bertiup dari laut ke darat. Pada waktu malam, daratan lebih cepat menjadi dingin dibanding lautan. Udara di atas daratan lebih dingin dibanding lautan dan kembali menciptakan distribusi tekanan dengan tekanan tinggi sekarang berada diatas daratan. Sekarang angin bertiup dalam arah berlawanan dari darat ke laut dan menjadi angin darat. Perbedaan suhu antara darat-laut biasanya lebih kecil pada waktu malam dari pada waktu siang, sehingga angin darat lebih lemah dibanding angin laut.<sup>9</sup>

b) Angin lembah dan angin gunung.

Pada siang hari udara yang seolah-olah terkurung pada dasar lembah lebih cepat panas dibandingkan dengan udara di puncak gunung yang lebih terbuka (bebas), maka udara mengalir dari lembah ke puncak gunung menjadi angin lembah. Sebaliknya pada malam hari, aliran ini terbalik. Lereng gunung mendingin lebih cepat dan mendinginkan udara yang menyentuh dinding gunung. Makin dingin, maka padat udara tersebut dan berat sehingga udara mengalir menuruni lembah membentuk angin gunung. Di kebanyakan tempat, angin yang mengalir ke atas mulai terjadi pada awal pagi hari, mencapai kecepatan tertinggi menjelang tengah hari dan arah berlawanan terjadi menjelang malam. Angin yang menuruni

---

<sup>9</sup> Ibid.

lembah mulai terjadi dan mencapai puncaknya biasanya sesaat sebelum pagi tiba.<sup>10</sup>

c) Angin Jatuh yang sifatnya kering dan panas.

Angin *Fohn* atau Angin jatuh ialah angin jatuh bersifatnya kering dan panas terdapat di lereng pegunungan Alpine. Sejenis angin ini banyak terdapat di Indonesia dengan nama angin Bahorok (Deli), angin Kumbang (Cirebon), angin Gending di Pasuruan (Jawa Timur), dan Angin Brubu di Sulawesi Selatan).

2. Angin musim

a) Angin pasat

Angin pasat adalah angin bertiup tetap sepanjang tahun dari daerah subtropik menuju ke daerah ekuator (khatulistiwa). Terdiri dari Angin Pasat Timur Laut bertiup di belahan bumi Utara dan Angin Pasat Tenggara bertiup di belahan bumi Selatan. Di sekitar khatulistiwa, kedua angin pasat ini bertemu. Karena temperatur di daerah tropis selalu tinggi, maka massa udara tersebut dipaksa naik secara vertikal (konveksi). Daerah pertemuan kedua angin pasat tersebut dinamakan Daerah Konvergensi Antar Tropik (DKAT). DKAT ditandai dengan temperatur yang selalu tinggi. Akibat kenaikan massa udara ini, wilayah DKAT terbebas dari adanya angin topan. Akibatnya daerah ini dinamakan daerah *doldrum* (wilayah tenang).

b) Angin anti pasat

---

<sup>10</sup> Ibid., h. 88-89

Udara diatas daerah ekuator yang mengalir ke daerah kutub dan turun di daerah maksimum subtropik merupakan angin Anti Pasat. Di belahan bumi Utara disebut Angin Anti Pasat Barat Daya dan di belahan bumi Selatan disebut Angin Anti Pasat Barat Laut. Pada daerah sekitar lintang  $20^{\circ}$  -  $30^{\circ}$  LU dan LS, angin anti pasat kembali turun secara vertikal sebagai angin yang kering. Angin kering ini menyerap uap air di udara dan permukaan daratan. Akibatnya, terbentuk gurun di muka bumi, misalnya gurun di Saudi Arabia, Gurun Sahara (Afrika), dan gurun di Australia.

Di daerah Subtropik ( $30^{\circ}$  –  $40^{\circ}$  LU/LS) terdapat daerah “teduh subtropik” yang udaranya tenang, turun dari atas, dan tidak ada angin. Sedangkan di daerah ekuator antara  $10^{\circ}$  LU –  $10^{\circ}$  LS terdapat juga daerah tenang yang disebut daerah “teduh ekuator” atau “daerah doldrum”

#### c) Angin Barat

Sebagian udara yang berasal dari daerah maksimum subtropis Utara dan Selatan mengalir ke daerah sedang Utara dan daerah sedang Selatan sebagai angin Barat. Pengaruh angin Barat di belahan bumi Utara tidak begitu terasa karena hambatan dari benua. Di belahan bumi Selatan pengaruh angin Barat ini sangat besar, terutama pada daerah lintang  $60^{\circ}$  LS. Di sini bertiup angin Barat yang sangat kencang yang oleh pelaut-pelaut disebut roaring forties.<sup>11</sup>

#### d) Angin Timur

---

<sup>11</sup> P. Ginting, op.cit., h.32

Di daerah Kutub Utara dan Kutub Selatan bumi terdapat daerah dengan tekanan udara maksimum. Dari daerah ini mengalir angin ke daerah minimum subpolar ( $60^{\circ}$ LU/LS). Angin ini disebut angin Timur. Angin timur ini bersifat dingin karena berasal dari daerah kutub.

e) Angin Muson (*Monsun*)

Angin muson adalah angin yang berhembus secara periodik (minimal 3 bulan) dan antara periode yang satu dengan yang lain polanya akan berlawanan yang berganti arah secara berlawanan setiap setengah tahun. Umumnya pada setengah tahun pertama bertiup angin darat yang kering dan setengah tahun berikutnya bertiup angin laut yang basah. Pada bulan Oktober – April, matahari berada pada belahan langit Selatan, sehingga benua Australia lebih banyak memperoleh pemanasan matahari dari benua Asia. Akibatnya di Australia terdapat pusat tekanan udara rendah (depresi) sedangkan di Asia terdapat pusat-pusat tekanan udara tinggi (kompresi). Keadaan ini menyebabkan arus angin dari benua Asia ke benua Australia.

Di Indonesia angin ini merupakan angin musim Timur Laut di belahan bumi Utara dan angin musim Barat di belahan bumi Selatan. Oleh karena angin ini melewati Samudra Pasifik dan Samudra Hindia maka banyak membawa uap air, sehingga pada umumnya di Indonesia terjadi

musim penghujan. Musim penghujan meliputi seluruh wilayah indonesia, hanya saja persebarannya tidak merata. makin ke timur curah hujan makin berkurang karena kandungan uap airnya makin sedikit.<sup>12</sup> Pada bulan April-Oktober, matahari berada di belahan langit utara, sehingga benua Asia lebih panas daripada benua australia. Akibatnya, di asia terdapat pusat-pusat tekanan udara rendah, sedangkan di australia terdapat pusat-pusat tekanan udara tinggi yang menyebabkan terjadinya angin dari australia menuju asia.

Di indonesia terjadi angin musim timur di belahan bumi selatan dan angin musim barat daya di belahan bumi utara. Oleh karena tidak melewati lautan yang luas maka angin tidak banyak mengandung uap air oleh karena itu pada umumnya di indonesia terjadi musim kemarau, kecuali pantai barat Sumatera, sulawesi tenggara, dan pantai selatan irian jaya. Antara kedua musim tersebut ada musim yang disebut musim pancaroba (peralihan), yaitu: Musim kemareng yang merupakan peralihan dari musim penghujan ke musim kemarau, dan musim labuh yang merupakan peralihan musim kemarau ke musim penghujan. Adapun ciri-ciri musim pancaroba yaitu: Udara terasa panas, arah angin tidak teratur dan terjadi hujan secara tiba-tiba alam waktu singkat dan lebat.<sup>13</sup>

#### **D. Pandangan Cendekiawan tentang Angin**

---

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid., h, 33

Para ilmuwan memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang angin dalam kehidupan alam semesta. Diantaranya: <sup>14</sup>

#### 1. Usman dan Warkoyo

Usman dan Warkoyo menyatakan bahwa angin merupakan gerak massa udara relative terhadap permukaan bumi pada arah horizontal dari daerah bertekanan udara tinggi ke daerah bertekanan udara rendah. Menurut Sanjaya (1970) dalam kondisi tertentu angin tidak memberikan akibat langsung pada pertumbuhan dan perkembangan serangga. Baru pada kondisi angin yang kencang dapat berpengaruh pada proses penguapan dan keadaan kelembaban udara secara tidak langsung memberi akibat keseimbangan suhu tubuh maupun kadar air tubuh serangga. Pengaruh angin yang paling penting adalah mempengaruhi pemencaran dan aktivitas serangga, terutama serangga yang bertubuh kecil seperti kutu daun.

#### 2. Sumarito dan Yundaru Nurantini

Dua ilmuwan ini berpendapat bahwa angin merupakan salah satu faktor perantara dalam reproduksi generatif pada tumbuhan. Proses reproduksi generatif pada tumbuhan dengan angin sebagai perantaranya disebut sebagai persarian Anemogami. Disamping itu juga angin mempengaruhi proses transpirasi pada tumbuhan, proses ini dapat melalui kutikula daun, sub stomata, dan inti sel pada batang.

#### 3. Ibnu Qoyyim<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Angin dalam Perspektif Islam*, (Jakarta:PT. Iklas Media, 2016), h, 33

Setiap angin memiliki ciri khas tersendiri, dan manfaatnya pun tergantung dengan ciri khas yang dimiliki oleh masing-masing angin tersebut. Yaitu angin timur biasanya panas dan kering, angin barat biasanya dingin dan lembab, sedangkan angin selatan biasanya panas dan lembab, dan angin utara biasanya dingin dan kering. Perbedaan ciri khasnya seperti perbedaan musim pada setiap tahunnya, hal ini karena Allah Swt. telah menjadikan setiap tahunnya ada empat musim yaitu musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin.

a) Musim semi

Pada musim inilah dan tanaman dapat tumbuh dimana-mana, karena air hujanpun turun membasahi permukaan bumi. Dan pada musim inilah manusia menjadi akrab dengan bumi, karena mereka berkesempatan untuk bercocok tanam dan menggarap kebun dan sawah mereka. Bahkan hewan-hewan pun berkembang biak, dan penghasilan susu dari binatang ternak pun meningkat pada musim ini.

b) Musim panas

Setelah musim semi berlalu datanglah musim panas kesamaan kedua musim ini terletak pada panasnya udara. Namun, ada yang membedakan keduanya yaitu kelembaban. Pada musim ini udara terasa sangat panas dan kering. Akan tetapi pada musim inilah buah-buahan menjadi masak dan

---

<sup>15</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), h. 459

matang, tumbuhan dan tanaman yang dipupuk pada musim semi pun telah berkembang dan memekar.

c) Musim gugur

Musim panas berganti menjadi musim gugur dan musim ini sama dalam hal keringnya, namun berbeda dalam hal panasnya. Pada musim ini buah-buahan telah siap dipetik, tumbuhan dan tanamanpun sudah tidak sabar lagi untuk dipanen.

d) Musim dingin

Persamaan musim ini dengan musim gugur adalah dinginnya udara. Namun, yang membedakan keduanya adalah kering, karena pada musim ini udaranya dingin dan lembab. Pada saat inilah intensitas hujan menjadi lebih sering dan lebih lebat, entah itu hujan air ataupun hujan salju.

### BAB III

#### AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI DAN KITAB TAFSIRNYA

##### A. Biografi

Ahmad Musthafa Al-Maraghi bernama lengkap Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'in al-Qadhi al-Maraghi. Beliau dilahirkan pada tahun 1300 H/1883 M di desa al-Maragha, yaitu sebuah desa di propinsi Suhaj, sekitar 700 Km arah selatan kota Kairo.<sup>1</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai lapangan ilmu agama. Hal itu dapat dilihat bahwa 5 dari 8 orang putera Syekh Musthafa al-Maraghi (ayah al-Maraghi) tercatat sebagai ulama besar yang terkenal. Yang pertama, Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi, pernah menjadi Syekh Al-Azhar selama dua periode. Yang kedua, Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi (kajian kita ini), pernah menjadi rektor Universitas Al-Azhar dan sebagai guru besar di sebuah Universitas di Sudan. Yang ketiga, Syekh Abdul Azis al-Marghi, menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Yang keempat, Syekh Abdullah Musthafa al-Maraghi, menjadi inspektur Umum di Universitas Al-Azhar. Dan yang kelima, Syekh Abu al-Wafa' Musthafa al-Maraghi, pernah menjabat sebagai sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan di Universitas Al-Azhar.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Masnur, *Al-Maraghi (Pemikiran Teologinya)*, (Anida', 2011), h. 261

<sup>2</sup> Abdul Jalal, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Sebuah Studi Perbandingan*, (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 1985), h. 109

Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari keturunan ulama yang menjadi ulama. Dia juga berhasil mendidik putera-puteranya menjadi ulama dan intelektual yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat bahkan mendapat kedudukan penting di jajaran pemerintah Mesir. Hal itu terbukti pada 4 (empat) orang puteranya, yang pertama, Muhammad Azis Al-Maraghi sebagai hakim di Pengadilan tinggi di Kairo. Yang kedua, Abdul Hamid al-Maraghi, seorang hakim di pengadilan tinggi di Kairo dan Kuwait. Yang ketiga, Ashim Ahmad al-Maraghi, seorang hakim di Pengadilan tinggi di Kairo dan Kuwait. Dan yang keempat, Ahmad Midhat al-Maragi, sebagai hakim di Pengadilan Tinggi di Kairo dan wakil Menteri kehakiman Mesir<sup>3</sup>.

Ketika Ahmad Musthafa al-Maraghi menginjak usia sekolah, orang tuanya menyuruhnya belajar al-Qur'an dan Bahasa Arab di desa kelahirannya. Dan selanjutnya memasuki Pendidikan Dasar dan Menengah. Dengan didorong oleh keinginan agar beliau kelak menjadi ulama yang terkemuka, maka orang tuanya menyuruhnya untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar. Disinilah ia mendalami berbagai aspek ilmu, seperti Bahasa Arab, Tafsir, Hadist, Fiqih, Akhlak dan ilmu Falak. Disamping itu beliau juga menuntut ilmu di fakultas Dar al-Ulum Kairo sehingga pada akhirnya beliau menyelesaikan studinya di dua Universitas ini. Diantara guru-gurunya adalah Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan al-Adawi, Syekh Muhammad Bahits al-Mut'i dan Syekh Muhammad Rifa'i al-Fayyumi.

---

<sup>3</sup> Ibid., h. 110

Dalam masa studi Ahmad Musthafa al-Maraghi, telah terlihat kecerdasannya yang menonjol sehingga ketika beliau menyelesaikan studinya pada tahun 1909 M, beliau tercatat sebagai alumnus terbaik dan termuda. Setelah menamatkan studinya, beliau mulai meniti karier dengan menjadi guru di beberapa Sekolah Menengah. Kemudian diangkat sebagai Direktur Madrasah Mu'allimin di Fayyum, yaitu sebuah kota kira-kira 300 km sebelah barat daya kota Kairo. Pada tahun 1916 M, beliau diangkat menjadi dosen Arab dan ilmu Syari'ah di Sudan. Di Sudan, selain sibuk mengajar, beliau juga giat mengarang buku-buku ilmiah salah satu buku yang berhasil dikarangnya adalah *'Ulum al-Balaghah*. Dan pada tahun 1920 M, beliau kembali ke Kairo dan diangkat sebagai dosen Bahasa Arab dan ilmu Syariah di Dar al-Ulum sampai pada tahun 1940 M. Dimasa itu, beliau juga dinobatkan menjadi dosen Balaghah dan sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas Al-Azhar.<sup>4</sup>

Selama aktivitas Ahmad Musthafa al-Maraghi menjadi guru dan dosen, ia telah melahirkan ratusan bahkan ribuan ulama, sarjana, dan cendikiawan muslim yang sangat dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan di berbagai penjuru dunia. Khususnya di Indonesia, di antara muridnya yang paling terkenal antara lain: Bustamin Abdul Ghani, guru besar dan dosen program pasca sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Mukhtar Yahya, guru besar UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta. Mastur Djahri, dosen senior IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan. Ibrahim

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 2, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), h. 696

Abdul Halim, dosen senior UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dan Abdul Razaq al-Amudy, dosen senior UIN Sunan Ampel, Surabaya.<sup>5</sup>

Sebagai ulama, Ahmad Musthafa al-Maraghi Memiliki pandangan-pandangan yang terkenal tajam tentang Islam seperti menyangkut penafsiran al-Qur'an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya akal dalam menafsirkan al-Qur'an. Ahmad Musthofa al-Maraghi meninggal dunia pada tahun 1952M (1317 H).<sup>6</sup>

Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah seorang ulama yang cerdas, hal ini terbukti dari banyaknya karya-karya tulisannya, dan semuanya menarik untuk dibaca, diantaranya adalah,<sup>7</sup> *Ulum al-Balaghah, Hidayah at-Thalib, Tahdzib al-Taudih, Tarikh'ulum al-Balagha wa Ta'rif bi Rijaliha, Bahus wa Ara', Mursyid at-Tullab, Al-mujaz fi al-Adab al-Arabi, Mujaz fi'Uum al-Usul, Ad-Diyat wa al-Akhlaq, Al-Hisbah fi al-Islam, Ar-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam, Syarh Salasih Hadisan, Tafsir juz Imama, dan Tafsir al-Maraghi.*

*Tafsir al-Maraghi* terkenal sebagai sebuah kitab tafsir yang mudah dibaca dan dipahami. Hal ini sesuai dengan tujuan pengarangnya, seperti dalam *muqoddimah* yaitu menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat Muslim secara umum.

---

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ibid., h. 165

<sup>7</sup> Ibid., h. 166

## **B. Kondisi Sosial dan Politik**

Berdasarkan biografi yang telah dipaparkan sebelumnya, diperoleh sebuah keterangan bahwa Ahmad Musthafa al-Maraghi hidup selama 69 tahun. Masa tersebut terbentang dari 1300 H/1883 M sampai 1371 H/1952. Dalam konteks kajian atas peran seorang tokoh, kondisi sosial dalam kurun waktu tersebut merupakan hal yang sangat penting. Asumsinya, jelas bahwa seorang pemikir pasti terbentuk oleh kondisi yang melingkupinya, karena sepenggal pemikiran tidak lain dari respon terhadap realitas sosial itu sendiri. Karena itu, urgensi kondisi sosial ini dihadirkan antara lain untuk melihat pengaruhnya terhadap corak pemikirannya dalam memahami ayat-ayat suci al-Qur'an.

Masa kehidupan Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1883–1952 M, merupakan bagian penting dari sejarah dinamika sosial-politik Mesir, sebuah kurun waktu di mana, Mesir mengalami perubahan dalam berbagai aspek, sosial, politik dan pergumulan intelektual. Para ahli sejarah sosial setuju bahwa tahun 1798 M merupakan awal sejarah terbentuknya Mesir modern.<sup>8</sup> Dinamika yang terjadi dilatarbelakangi oleh dua fenomena besar. Di satu sisi, kesultanan Turki Usmani yang pada masa-masa sebelumnya mencakup banyak wilayah Islam, termasuk Mesir, sedikit demi sedikit mulai digerogeti perpecahan internal, di sisi lain, kekuatan Barat

---

<sup>8</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 221.

semakin bertambah dan menancapkan cengkaman ke berbagai wilayah. Kebanyakan wilayah-wilayah yang merupakan pusat Islam itu dengan cepat menjadi daerah taklukan.<sup>9</sup>

Dalam masa itu, Mesir di satu sisi berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Usmani, namun di sisi lain juga berupaya untuk menghindarkan diri dari kekuatan dan cengkaman barat/Inggris. Pasukan Inggris menempati Mesir pada tahun 1882 M untuk membungkam pemberontakan kaum nasionalis yang dipimpin oleh kolonel Ahmad Urabi.<sup>10</sup> Meskipun Mesir masih di bawah kekuasaan Turki Usmani, ketaatannya hanya bersifat pragmatis. Kedatangan bangsa Eropa ini telah menyadarkan penduduk Mesir bahwa mereka tertinggal jauh oleh Eropa. Kesadaran tersebut pada akhirnya memunculkan keinginan untuk membangkitkan kembali kejayaan Islam pada masa silam.

Dengan melemahnya kekuatan Usmani dan menguatnya cengkaman Barat, sikap nasionalisme di kalangan bangsa Mesir. Tokoh yang berjasa dalam memunculkan Nasionalisme Mesir adalah al-Tahtawi. Sepulangnya dari Paris al-Tahtawi banyak melakukan terjemahan buku-buku Eropa ke dalam bahasa Arab.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, jilid 3 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 108

<sup>10</sup> Ira. M. Lapidus, *op.cit.*, jilid 3, h.108

<sup>11</sup> Akhmad Taufik, dkk. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 85

Ide-ide al-Tahtawi telah memfasilitasi pertumbuhan nasionalisme Mesir dan menciptakan keharmonisan konsep sosial Eropa dan Islam.<sup>12</sup>

Namun demikian, nasionalisme dalam pandangan mereka tidak berwujud dalam konsep yang seragam. Dilihat dari pijakan, nasionalisme yang terbentuk di Mesir kala itu dapat dipilah menjadi tiga model<sup>13</sup>, yaitu: *pertama*, nasionalisme yang berbasis agama. *Kedua*, nasionalisme yang berbasis persamaan bangsa dan bahasa, dan *ketiga*, nasionalisme berbasis pada kesamaan tempat atau teritorial. Nasionalisme bentuk ketiga inilah yang paling banyak dianut oleh masyarakat Mesir. Akan tetapi, setelah Mesir jatuh ke tangan Inggris kelompok ketiga ini melemah dan kelompok pertama yang menguat.<sup>14</sup> Saat itu Mesir meminta pertolongan Usmaniyah untuk membantunya melepaskan diri dari belenggu Inggris.

Satu hal yang tidak dapat diabaikan dalam mengkaji Mesir adalah pemikiran politiknya yang sejak awal abad ke-19 M selalu didominasi oleh pertentangan antara golongan nasionalis sekuler dengan golongan Islam tradisional<sup>15</sup>. *Golongan pertama*, diwakili oleh intelektual yang berlatar belakang pendidikan Barat. Mereka berpendapat bahwa sistem politik Mesir harus mengikuti sistem yang berlaku di Barat, dengan begitu Mesir tidak akan tertinggal dalam bidang teknologi. *Golongan kedua*, yaitu golongan Islam tradisional, adalah terdiri atas para ulama yang selama

---

<sup>12</sup> Ibid, h. 86-87

<sup>13</sup> Ira. M. Lapidus, *op.cit.*, jilid 3, h.101

<sup>14</sup> Ibid., h. 102

<sup>15</sup> Syahrin Harahap, *al-Qur'an dan Sekularisasi, Kajian terhadap Pemikiran Thaha Husein*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 21-22

ini menganggap diri mereka sebagai penasehat penguasa. Kelompok kedua ini dianggap oleh kelompok pertama sebagai penghambat modernisasi dan penyebab timbulnya keterbelakangan di bidang sosial, politik, dan ekonomi.

Kondisi politik yang demikian telah berpengaruh besar terhadap pesatnya perkembangan intelektual dalam berbagai disiplin. Munculnya kelompok yang cenderung pro Barat di Mesir diawali dengan pengiriman pelajar-pelajar Mesir ke Eropa seperti Prancis dan Inggris yang dilakukan oleh Muhammad Ali. Sebagai seorang penguasa yang masih dibayang-bayangi kerajaan Mamluk, keinginannya untuk senantiasa memperluas kekuasaannya, kebijakan militer yang cukup bagus. Pada tahun 1816 M, Ali membentuk tentara yang disiplinnya diadaptasi dari Eropa. Lama-kelamaan kebijakannya dalam mengikuti pola Eropa tidak hanya terbatas pada aspek militer saja, tetapi jauh lebih luas, seperti teknologi dan pendidikan. Sehingga tidak heran jika muncul banyak tokoh besar, seperti Thaha Husein, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Qasim Amin, Ali Abdul Raziq, dan Ahmad Mustafa al-Maraghi.<sup>16</sup>

Pada abad ke-19 dan 20 M ini, atau tepatnya tahun 1923-1952 M, Mesir mengalami sebuah zaman yang disebut dengan *liberal age* (zaman liberal). Disebut demikian karena pada masa itu telah tumbuh liberalisme yang berakibat pada munculnya sejumlah gagasan tentang pemisahan antara agama, kebudayaan dan

---

<sup>16</sup> Akhmad Taufik, op.cit., h. 85-105

politik. Konstitusi Mesir mencontoh demokrasi barat yang liberal dan menarik ahli hukum dari Mesir sebagai bentuk simpatik kepada raja Inggris.

Dengan berkembangnya liberalisme di Mesir, lahirlah apa yang disebut dengan *nahdah* (kelahiran kembali). Hal ini dapat dilihat dari usaha penerjemahan dan mengadopsi prestasi-prestasi yang telah dicapai oleh Eropa modern<sup>17</sup>. Oleh karena itu, secara garis besar di Mesir terdapat tiga kecenderungan pemikiran yang muncul pada masa itu. *Pertama*, kecenderungan pada Islam yang diwakili oleh Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935 M) dan Hasan al-Banna (1906-1949 M). *Kedua*, kecenderungan mengambil sintesis, yaitu dengan berusaha memadukan antara ajaran Islam dan kebudayaan Barat. Kelompok ini diwakili Muhammad Abduh, Qasim Amin (1865-1908 M), dan Ali Abdul Raziq (1888-1966 M). *Ketiga*, kecenderungan rasional dan pemikiran bebas yang diwakili oleh Lutfi al-Sayyid dan para imigran Syiria yang lari ke Mesir. Kelompok ini senantiasa mengacu kepada prestasi-prestasi ilmiah yang dicapai oleh Barat. Selain kelompok-kelompok di atas, terdapat organisasi di luar politik seperti Persatuan Umat Islam, Kelompok Muda Mesir, komunis, dan asosiasi perempuan juga memberikan kontribusi bagi pembentukan kultur politik Mesir.

Dari segi ekonomi, Mesir pada saat itu adalah sebuah negara yang miskin. Keadaan ini merupakan warisan dari eksploitasi orang-orang kerajaan Mamluk, sebuah pemerintahan oligarki militer yang mempertahankan keberadaannya dengan

---

<sup>17</sup> Badri Yatim, op.cit., h. 224

mendatangkan anggota-anggota baru dari Kaukasus dan Asia Tengah. Sebagai akibat dari kemiskinan dan kurangnya pendidikan, masyarakat cenderung mencari pelarian, dan pelariannya tidak lain berkembangnya kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau takhayul.

Akhir abad ke 19 M, diidentikkan dengan abad kebangkitan umat Islam setelah terpuruk dalam disintegrasi, pemerintahan yang despotis dan kebodohan yang menyelimuti masyarakatnya. Hal ini, ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir modern di dunia Islam yang dimotivasi oleh berkembangnya teknologi di dunia Barat. Rangsangan pertama yang mendapat respon positif di kalangan umat Islam adalah ide-ide tentang kebangsaan, persamaan dan sistem pemerintahan yang dibawa oleh Napoleon. Ide ini dianggap angin segar bagi potensi perubahan di dunia Islam. Secara perlahan, ide-ide itu mengalir dan menjadi wacana di kalangan muda Islam. Penguasa di Mesir pada waktu itu (Muhammad Ali Pasha) banyak melakukan perubahan signifikan dalam melakukan pembaharuan.<sup>18</sup> Dalam bidang pendidikan misalnya, dia mengirim golongan muda untuk menimba ilmu pengetahuan di Prancis, meliputi administrasi pemerintahan, teknik, strategi perang, perairan, pertanian, pertahanan keamanan, dan industri senjata. Rakyat Mesir sendiri sedikit demi sedikit terbuka matanya untuk melihat persoalan menyangkut diri dan bangsanya.

Upaya Muhammad Ali dilanjutkan oleh penerusnya Khedive Ismail (1863 – 1879 M). Pada awalnya dia mencoba mencari dukungan para ulama untuk melakukan

---

<sup>18</sup> Ibid., h. 221

modernisasi di Mesir, tetapi karena tidak berkompromi dengannya ia pun memungut kebijaksanaan penguasa terdahulu Muhammad Ali, lembaga-lembaga sekuler baru menurut contoh di Barat berjalan sejajar dengan lembaga-lembaga Islam tradisional. Perguruan-perguruan yang bersifat nasional dan sekuler dibangun berdampingan dengan sistem keagamaan tradisional. Hukum Islam dan peradilan-peradilan Islam dibatasi wewenangnya dalam masalah kekeluargaan (perkawinan, perceraian, warisan) disebabkan negara sudah memperlakukan hukum umum berdasarkan Hukum Perancis (*Kode Napoleon*), diselenggarakan oleh peradilan-peradilan sipil.

Keterampilan baru diperlukan dalam suatu masyarakat modern merupakan kelompok-kelompok tertentu seumpama insinyur, sarjana hukum, dokter, wartawan, dan lainnya, yakni produk perguruan-perguruan nasional yang modern dan sekuler, dan kini merupakan tantangan terhadap pimpinan politik dan intelektual dan sosial yang dinikmati para Ulama selama ini, dan menyebabkan mereka itu lambat laun tersingkir dari arena politik. Proses modernisasi itu disertai pula oleh kebangkitan sentimensentimen nasional yang berkembang sebagai tantangan terhadap Perancis pada pertama kalinya dan kemudian terhadap dominasi Inggris terhadap pengganti Ismail, yakni Khedive Taufik. Akibatnya ialah revolusi anti-kolonial pada tahun 1881 M dipimpin oleh Arabi Pasha, yang menjabat Menteri Peperangan dalam Kabinet Mesir. Peristiwa itu memberikan alasan bagi Inggris untuk mengerahkan militer menduduki Mesir dan sepanjang *de facto*. Sekalipun bukan *de jure* telah menguasai Mesir.

Sebagai bangsa yang tidak pernah dipimpin oleh penduduk aslinya, ketika ide-ide persamaan hak, harkat kebangsaan, cinta bangsa (*hubb al-wathân*) digulirkan, dengan cepat responnya meluas dikalangan masyarakat. Transfer teknologi dari Eropa begitu gencar dilakukan; penerbitan-penerbitan yang dapat secara cepat mensosialisasikan ide-ide di atas juga dilaksanakan, sehingga langkah-langkah menuju perubahan tidak berhenti pada tataran ide. Penerbitan buku-buku yang berisi teori politik dan pemerintahan di Barat, telah membuka mata umat Islam untuk melihat kembali konsep tersebut dalam ajaran Islam.

Pada masa revolusi Mesir tersebut ada seorang tokoh yang hidup di era yang sama dengan Ahmad Musthafa al-Maraghi bernama al-Tahtawi yang merupakan pembaharu di Mesir yang juga mulai mengkritisi berbagai konsep yang sedang berkembang di Barat<sup>19</sup>. Ia pernah menjelaskan bahwa peraturan-peraturan dan teori-teori Barat itu tidak berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadis. Arah pembaharuan di Mesir tidak hanya bergerak dalam bidang fisik semata, tetapi lambat laun memasuki wilayah keagamaan. Muhammad Ali Pasha yang ide-ide pembaharuannya lebih banyak menyangkut politik pemerintahan, dilanjutkan oleh al-Tahtawi yang mulai mencari justifikasi dari al-Qur'an dan Hadis. Hasil terjemahan yang dibuat oleh al-Tahtawi cukup membantu dalam mensosialisasikan ide-ide demokrasi dan kebangsaan.

---

<sup>19</sup> Akhmad Taufik, op.cit., h. 85-89

Tokoh lain yang tidak dapat dilewatkan dalam proses pembaharuan di Mesir adalah Jamaludin al-Afghani (1838–1897 M).<sup>20</sup> Laki-laki kelahiran Afganistan ini, banyak mengeluarkan ide-ide tentang persatuan Islam dan dalam gerakannya itu, yang diiringi pula dengan aktivitasnya dalam berpolitik. Jamaludin Al Afghani merupakan penganjur pertama bagi pembaharuan Islam dan perubahan Islam dan pula merupakan Bapak bagi gerakan Nasionalisme Muslim. Gerakan al-Afghani, secara geografis begitu luas hingga mencakup Iran, India, Dunia Arab, Turki, dan Eropa. Dan menurut Goldschmidt, kemanapun dia pergi, maka dia senantiasa memberikan ceramah. Sasaran ceramah dan kritik yang dilakukan oleh al-Afghani, tidak hanya penguasa yang cenderung mengakomodasi pendapat Barat, tetapi juga para ulama dan rakyat.

Pembaharuan di dunia Mesir, kemudian dilanjutkan oleh Muhammad Abduh, murid al-Afghani, yang dalam pemikirannya lebih terbuka untuk menerima ide-ide rasional. Ide pembaharuan Abduh, muncul karena kemunduran umat Islam, dan banyaknya dorongan untuk mengubah kemunduran ini dengan berupaya meniru Barat. Menurutnya, rendahnya kedudukan umat Islam disebabkan karena mereka telah meninggalkan Islam yang sejati.

Mengenai kondisi umat Islam, Muhammad Abduh melihat bahwa masyarakat Islam mundur karena kemiskinan jiwa dan salah dalam membimbing akal pikiran. Keduanya itu timbul karena merajalelanya sikap egois dan hilangnya kebersamaan

---

<sup>20</sup> Ibid., h. 90-92

dalam masyarakat. Khusus untuk masyarakat Mesir, kelemahan mereka menurut Abduh antara lain: munculnya *bid'ah* dalam agama seperti ziarah ke kuburan wali, terjadinya suap menyuap dan tumbuhnya sikap individualisme yang disebabkan oleh putusannya hubungan jiwa satu sama lain. Penyebab kemunduran umat Islam lainnya adalah faktor Pendidikan. Oleh karena itu, ketika Abduh menjabat sebagai anggota Majelis A`la al-Azhar, dia membawa perubahan dan perbaikan ke dalam almamaternya itu. Salah satu tawarannya adalah agar Universitas al-Azhar membuka jurusan kedokteran dan farmasi. Menurutnya kesehatan masyarakat perlu didukung oleh lingkungannya.

*Setting* sosial yang telah digambarkan di atas merupakan latar belakang semakin menguatnya penafsiran yang bercorak rasional. Seperti yang telah kita lihat bahwa sejumlah tokoh yang mengambil peran di garda depan dalam konteks pembaharuan Mesir diantaranya tercatat beberapa mufassir terkenal. Sementara, sudah merupakan hukum sosial bahwa penafsiran al-Qur'an atau pemikiran apapun yang melibatkan seorang tokoh, tidak akan terlepas dari latar belakang sosio-historis di mana dan kapan seorang pemikir itu hidup. Dalam bidang fikih, dikenal Imam Syafi'i yang memiliki dua konsep yang berbeda dalam berijtihad. Ketika dia masih hidup di Baghdad, dia memiliki ijtihad dan pemikiran tersendiri, yang biasa dikenal dengan *qaul qadim*, dan ketika dia berpindah ke Mesir, ada beberapa ijtihadnya yang justru berbeda, kalau tidak dikatakan bertentangan, dengan ijtihad sebelumnya. Ini

menunjukkan bahwa seorang pemikir sangat dipengaruhi oleh kondisi masyarakatnya.

Selain kondisi sosial, pengaruh besar juga senantiasa lahir dari hubungan seorang guru dan murid, bahkan menentukan corak dan warna pemikirannya. Seorang guru yang tekstualis, kemungkinan besar akan melahirkan murid-murid yang tekstualis juga. Demikian juga seorang guru yang rasional, sedikitnya akan berpengaruh pada cara pandang dan pemikiran muridnya. Corak pemikiran Jamaluddin al-Afgani sangat berpengaruh sekali pada corak pemikiran muridnya. Muhammad Abduh, demikian juga pemikiran Muhammad Abduh sangat berpengaruh pada pemikiran Ahmad Musthafa al-Maraghi, Rasyid Ridha dan demikian seterusnya<sup>21</sup>.

### **C. Penulisan *Tafsir al-Maraghi***

*Tafsir al-Maraghi* adalah salah satu karya monumental milik Ahmad Musthafa al-Maraghi. Yang melatarbelakangi Ahmad Musthafa al-Maraghi ingin menulis tafsir adalah suatu kenyataan yang sempat disaksikan, bahwa kebanyakan orang enggan membaca kitab-kitab tafsir yang ada ditangan sendiri. Dengan alasan kitab-kitab tafsir yang ada sangat sulit dipahami, bahkan diwarnai dengan berbagai istilah yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang ahli dalam bidang ilmu tersebut. Karenanya dengan ini, termotivasilah diri untuk menulis tafsir dengan sengaja merubah gaya bahasa dan menyajikannya dalam bentuk sederhana dan yang

---

<sup>21</sup> Ibid., h. 105

mudah dipahami. Dengan demikian, para pembaca dapat memahami rahasia-rahasia yang terkandung dalam Al-quran tanpa mengeluarkan energi berlebihan dalam memahaminya.<sup>22</sup>

Penulisan tafsir ini tidak terlepas dari rasa tanggungjawab dan tuntutan ilmiah al-Maraghi sebagai salah seorang ulama tafsir yang melihat begitu banyak problematika yang terjadi dalam masyarakat kontemporer yang membutuhkan pemecahan. Ia merasa terpanggil untuk menawarkan berbagai solusi alternatif berdasarkan makna-makna yang terkandung dalam *nash-nash Qur'ani*. Karena alasan ini pula lah tafsir ini tampil dengan gaya modern, yaitu disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang sudah maju dan modern.<sup>23</sup>

Karya monumental yang dia buat untuk menjawab permasalahan tersebut adalah *Tafsir al-Quran Al-Karim* yang lebih dikenal dengan *Tafsir al-Maraghi*. Dia menulis tafsir ini disela-sela kesibukannya sebagai seorang pejabat pemerintah dan juga seorang pengajar. Musthafa al-Maraghi pertama kali memulai penulisan *Tafsir al-Maraghi* semenjak tahun 1940 M. Proses penulisan buku tafsir ini memakan waktu yang lumayan panjang, kurang lebih 10 tahun sampai tahun 1950 M.<sup>24</sup> Menurut sebuah sumber, ketika menulis tafsirnya, ia hanya beristirahat selama empat jam sehari. Dalam 20 jam yang tersisa, ia gunakan untuk mengajar dan menulis. Ketika

---

<sup>22</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Diterjemahkan dari "*Tafsir al-Qur'an al-Karim*" oleh K. Ansori Umar Sitanggang, Jilid 1 (Semarang: C.V. Toha Putra, 1992), h.18

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, op.cit., h. 165

malam bergeser pada paruh akhir kira-kira pukul 3.00 dini hari, al-Maraghi memulai aktivitas dengan salat tahajud dan salat hajat.<sup>25</sup>

*Tafsir al-Maraghi* pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 M di Kairo. Pada terbitan perdana, *Tafsir al-Maraghi* diterbitkan dengan 30 juz. Tafsir ini juga pernah diterbitkan dalam edisi 15 jilid, setiap jilid berisi dua juz. yang lumrah beredar di Indonesia adalah edisi *Tafsir al-Maraghi* yang 10 jilid.<sup>26</sup> *Tafsir al-Maraghi* juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk Bahasa Indonesia. Dan buku *Terjemahan Tafsir al-Maraghi* yang paling banyak diminati adalah terbitan dari PT. Karya Toha Putra Semarang.

#### **D. Metode dan Corak *Tafsir al-Maraghi***

Metode yang digunakan dalam penulisan *Tafsir al-Maraghi* adalah metode *tahlili* ( analisa), sebab pada mulanya, dia menempatkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok dan sistematikanya sebagai berikut :<sup>27</sup>

##### 1. Menempatkan ayat- ayat diawal pembahasan

Pada setiap pembahasan ini, dia mulai dengan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an, yang kemudian disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu.

##### 2. Penjelasan kata-kata *Tafsir Mufrodat*

---

<sup>25</sup> Saiful Amin Ghafur, *Mozaik Mufasir Al-Quran*, (Yogyakarta:Kauka Dipantara, 2013), h. 99

<sup>26</sup> Ibid, h. 101

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, op.cit., h. 166

Kemudian dia juga menyertakan penjelasan-penjelasan kata-kata secara bahasa jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit untuk dipahami oleh para pembaca.

### 3. Pengertian ayat secara *ijmali* (global)

Kemudian dia juga menyebutkan makna ayat-ayat secara *ijmali* (global) dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat diatas secara global, sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama para pembaca terlebih dahulu mengetahui ayat-ayat secara global.

### 4. *Asbabun Nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat)

Selanjutnya, dia juga menyertakan bahasan *asbabun nuzul* jika terdapat riwayat shahih dari hadist yang menjadi pegangan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

### 5. Mengesampingkan istilah-istilah yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

Didalam tafsir ini sehingga al-Maraghi mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan misalnya, ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu balagha, dan lain sebagainya. Walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah terbiasa dikalangan mufasirnya terdahulu. Menurutnya, masuknya ilmu-ilmu tersebut justru merupakan suatu penghambat bagi pembaca di dalam mempelajari ilmu-ilmu tafsir.

Corak yang dipakai dalam *Tafsir al-Maraghi* adalah corak *adab al-Ijtima'i*, sebagai berikut: diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan.<sup>28</sup> Sebagai suatu pelajaran bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Penafsiran dengan corak *adab al-ijtima'i* berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan al-Quran berusaha menjelaskan makna atau maksud dituju oleh al-Qur'an, berupaya mengungkapkan betapa al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam dan aturan-aturan kemasyarakatan, serta berupaya mempertemukan antara ajaran al-Qur'an, teori-teori ilmiah yang benar. Dan dalam *Tafsir al-Maraghi* ini juga menggunakan bentuk *bil ra'yi*, disini dijelaskan bahwa suatu ayat itu uraiannya bersifat analisis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan didukung oleh fakta-fakta dan argumen yang berasal dari al-Qur'an dan Hadis.

---

<sup>28</sup> Ibid., h. 166

## BAB IV

### PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG ANGIN MENURUT AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI

#### A. Pandangan Ahmad Musthafa al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Tentang Angin

Ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi berbicara tentang angin dengan menggunakan kata *Riyaah*, yaitu:

1. QS. al-Baqarah[2]: 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي  
الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ  
بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ  
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*”<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Diterjemahkan dari “*Tafsir al-Qur'an al-Karim*” oleh K. Ansori Umar Sitanggang, Jilid 2 (Semarang: C.V. Toha Putra, 1992), h. 53

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, ayat ini merupakan penjelasan tentang fenomena alam yang menunjukkan kekuasaan Allah Swt., yaitu:<sup>2</sup>

- a. Langit yang benda-bendanya terdiri dari berbagai jenis atau kelompok. Setiap kelompok mempunyai tatanan tersendiri secara teratur, dan setiap satuan dari tatanan tersebut mempunyai tatanan pula. Kesemuanya bergerak dalam garis edar masing-masing yang dipelihara dengan Sunnatullah yang kita sebut dengan gaya tarik (grafitasi).
- b. Bumi, bentuk materi dan segala sesuatu yang aada di dalamnya berupa benda-benda padat, tetumbuhan dan aneka marga satwa, serta manfaat setiap benda yang saling berbeda.
- c. Silih bergantinya malam dan siang dan bergilirnya antara keduanya dalam hal panjang pendeknya waktu sesuai dengan perbedaan letak negeri dan musim.
- d. *Al-Fulk* adalah kata yang pengertiannya boleh satu perahu atau banyak. Bukti Keesaan Allah Swt. melalui masalah ini membutuhkan pengetahuan tentang tabiat air laut dan kaidah-kaidah daya tarik, tabiat udara, angin, awan dan listrik yang merupakan penggerak utama kapal-kapal di masa sekarang.

---

<sup>2</sup> Ibid., h. 56-61

- e. Allah Swt. menurunkan hujan yang dengan air hujan inilah timbul kehidupan dengan berbagai tumbuhan di muka bumi, yang kemudian dimanfaatkan hewan sebagai sumber kehidupan mereka.
- f. Allah Swt. mengendalikan arah angin yang berfungsi untuk mengawinkan antara serbuk jantan dan betina yang terdapat di dalam tumbuhan.

Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan kata *riyaah* pada ayat di atas sebagai angin yang memiliki fungsi sebagai alat bantu penyerbukan pada tumbuh-tumbuhan. Angin tersebut menerbangkan serbuk jantan menuju putik sari tumbuhan betina, sehingga terjadi pembuahan dan timbulnya tumbuhan baru.

2. QS. al-A'raf[7]: 57:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا

ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ

كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

“Dan Dia-lah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan), hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu

*pelbagai macam buah-buahan. seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.”*<sup>3</sup>

Kata *riyaah* pada ayat ini adalah udara yang bergerak (angin). Menurut Bangsa Arab, angin itu ada empat sesuai dengan empat penjuru angin, dari mana angin-angin itu mengalir, yaitu angin utara dan angin selatan. Kedua angin itu disebut menurut nama arah arah darimana keduanya mengalir.<sup>4</sup> Musthafa al-Maraghi menafsirkan kata *riyaah* pada ayat ini sebagai kabar gembira tentang akan datangnya hujan, dengan angin tersebut Allah Swt. menyusun awan berat yang mengandung banyak air, sehingga angin itu membawa dan mengangkatnya ke udara. Kemudian Allah Swt. menghalau awan itu ke negeri yang gersang, yang sawah-sawahnya tandus, tempat tempat minumnya binatang dan daerah-daerah yang penduduknya kehausan. Maka Allah turunkan air dari awan-awan tersebut sesuai dengan Sunnah Allah tentang tertariknya sesuatu yang berat ke bumi.<sup>5</sup> Hal ini disebut dengan gaya gravitasi dalam ilmu fisika.

Pada ayat di atas, Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan bahwa angin yang disebutkan adalah angin yang menjadi kabar gembira bagi suatu kaum. Angin tersebut menggiring awan-awan sehingga menjadu suatu kumpulan awan yang gelap dan terus digiring ke suatu daerah yang membutuhkan air, lalu Allah Swt. menurnkan hujan kepada kaum tersebut, sehingga rasa syukur mereka bertambah kepada Allah Swt.

---

<sup>3</sup> Ibid., Jilid 8, h. 318

<sup>4</sup> Ibid., h. 319

<sup>5</sup> Ibid., h. 322

## 3. QS. al-Hijr[15]: 22:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاحِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ  
بِخَزَنِينَ ﴿٢٢﴾

*“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan), dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kalian dengan air itu dan sekali-kali bukanlah kalian yang menyimpannya.”*<sup>6</sup>

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, ayat ini menjelaskan tentang proses terjadinya peyerbukan pada tumbuh-tumbuhan, sebagai berikut<sup>7</sup>:  
*Pertama*, Allah Swt. mengirimnya dengan membawa awan, kemudian mengawinkan pepohonan dengan hujan yang diturunkan kepadanya. Mengubah pohon-pohon tersebut dari keadaan bunganya layu menjadi merekah dan dahan-dahannya berbuah. *Kedua*, Allah Swt. mengirimkan angin untuk memindahkan serbuk bunga jantan ke bunga betina, agar mengeluarkan bunga dan buah bagi manusia. *Ketiga*, Allah Swt. mengirimkan angin untuk menghilangkan debu yang melekat pada pepohonan, agar makanan masuk kepori-pori pohon.

## 4. QS. al-Kahfi[18]: 45:

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ  
الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

<sup>6</sup> Ibid., Jilid 14, h. 23

<sup>7</sup> Ibid., h. 26

*“Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”<sup>8</sup>*

Pada ayat ini, Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah Swt. memisalkan keindahan dunia ini dengan keadaan tumbuh-tumbuhan yang menghibur rimbun dan berbunga, lalu berubah menjadi kering kerontang, terhempas angin ke kiri dan ke kanan.<sup>9</sup> Oleh karena itu, sebagai hamba Allah Swt. manusia jangan sekali-kali sombong terhadap apa pun dan kepada siapa pun. Baik kesombongan itu karena harta yang banyak, wajah yang tampan, istri yang cantik dan lain sebagainya, karena harta, ketampanan dan kecantikan itu itu akan sirna.

5. QS. al-Furqan[25]: 48:

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً

طَهُورًا

*“Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang Amat bersih.”<sup>10</sup>*

Pada ayat ini, Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah Swt. menjadikan angin sebagai pembawa kabar gembira dengan membawa

<sup>8</sup> Ibid., Jilid 15, h. 301

<sup>9</sup> Ibid., h. 303

<sup>10</sup> Ibid., Jilid 19, h. 38

hujan. Air hujan yang didatangkan itu bersifat *Tahura* atau suci, sehingga bisa dipakai untuk mandi, mencuci pakaian, menanak makanan dan juga untuk minum sebagai air tawar yang segar.<sup>11</sup>

Angin pada ayat di atas memiliki fungsi untuk mengantarkan air kepada kaum yang membutuhkan, air yang didatangkan pun bukan air biasa melainkan air suci yang bisa digunakan untuk hal apa pun dalam kehidupan sehari-hari.

6. QS. An-Naml[27]: 63:

أَمَّنْ يَهْدِيكُمْ فِي ظُلْمَتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُرْسِلُ الرِّيْحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ

رَحْمَتِهِ أَءَلَهُ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٣﴾

*“Atau siapakah yang memimpin kalian dalam kegelapan di dataran dan lautan dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya).<sup>12</sup>*

Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan ayat ini dengan mengatakan, bahwa Allah Swt. mendatangkan angin itu sebelum turunnya hujan untuk menghidupkan tanah-tanah yang mati. Ayat ini juga sebagai pembantah terhadap orang-orang syirik yang menganggap bahwa menyekutukan Allah Swt. itu lebih baik, padahal Allah Swt. sudah member petunjuk kepada mereka, tetapi mereka tetap tersesat dengan membuat dalil-dalil mereka sendiri.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Ibid., h. 44

<sup>12</sup> Ibid., Jilid 20, h. 9

<sup>13</sup> Ibid., h. 18

Ayat di atas dijadikan sebagai dalil atau bukti salah satu kekuasaan Allah Swt. dengan mendatangkan angin terlebih dahulu sebelum hujan diturunkan. Maksudnya Allah Swt. menggiring awan hujan dengan menggunakan angin ke tiap-tiap daerah yang telah Allah Swt. tentukan.

7. QS. ar-Rum[30]: 46:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيحَ مُبَشِّرَاتٍ لِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلُكُ

بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤٦﴾

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepada kamu sekalian sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal-kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kalian dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kalian bersyukur.”<sup>14</sup>*

Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah Swt. menjadikan angin itu sebagai salah satu dari banyak bukti-bukti kekuasaan-Nya. Allah Swt. lah Tuhan segala sesuatu, Dialah yang mengirimkan angin dari suatu waktu ke waktu yang lain dengan membawa kabar gembira akan turunnya hujan. Karena berkat adanya hujan, bumi yang tadinya tandus akhirnya dapat menumbuhkan pohon-pohon yang berbuah dan lading-ladang, sehingga mereka dapat memakan sebagian dari buah-buah

<sup>14</sup> Ibid., Jilid 21, h. 107

tersebut sesuai keinginan mereka, begitu pula binatang-binatang ternak mereka, sebagai karunia dari Allah Swt.<sup>15</sup>

Berkat adanya angin yang bertiup kapal-kapal dapat menempuh lautan dengan membawa makanan pokok dan buah-buahan dari suatu daerah ke daerah lainnya, sehingga buah yang tumbuh di daerah timur bisa dinikmati di daerah barat, begitu pula sebaliknya. Dengan begitu, maka setiap makanan bisa dinikmati oleh siapapun di daerah manapun.

8. QS. ar-Rum[30]: 48:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ

كِسْفًا فَرَى الْوَدْقَ تَخْرُجُ مِنْ خَلَلِهِ ۖ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ ۖ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا

هُمَّ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾

*“Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu kamu melihat hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.”<sup>16</sup>*

Dalam tafsirnya, Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah Swt. lah yang mengirimkan angin, lalu angin itu dapat menimbulkan awan dan menyebar serta mengumpulkannya di salah satu arah di langit. Terkadang awan itu berjalan dan terkadang berhenti dan terkadang

<sup>15</sup> Ibid., h. 108

<sup>16</sup> Ibid., h. 111-112

bergumpal-gumpal. Maka kamu dapat melihat air hujan keluar dari celah-celahnya. Maka apabila hujan itu menimpa sebagian hamba-hamba-Nya, maka mereka bergembira dan bersuka ria, karena mereka sangat membutuhkan hujan sebelum hujan turun kepada mereka.<sup>17</sup>

Dan sebelum itu pula mereka putus harapan, karena mereka menunggu hujan itu pada musimnya, tapi hujan itu datang terlambat. Kemudian hujan itu datang tiba-tiba sesudah mereka kekeringan dan menyuburkan tanah sehingga dapat menumbuhkan tanaman yang banyak. Angin seperti yang dijelaskan pada ayat di atas sangat diharapkan kedatangannya oleh setiap orang, apalagi pada daerah yang intensitas turunnya hujan sangat jarang.

9. QS. Fatir[35]: 9:

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ

بَعْدَ مَوْتِهَا كَذَٰلِكَ النُّشُورُ ﴿٩﴾

*“Dan Allah, Dia-lah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati, lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu.”<sup>18</sup>*

Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan dalam *Tafsir al-Maraghi* bahwa Allah Swt. lah yang telah mengadakan angin setelah sebelumnya ia

<sup>17</sup> Ibid., h. 113-114

<sup>18</sup> Ibid., Jilid 22, h. 189

tiada, kemudian menjadikan angin itu dapat menjalankan awan yang berat, lalu turunlah dari padanya hujan ke atas bumi yang tandus, yang tidak bertetumbuhan dan menumbuhkan tiap-tiap tanaman yang subur. Apakah Allah Swt. yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana yang telah menghidupkan bumi yang mati itu tidak kuasa pula untuk menghidupkan orang-orang mati setelah hancur luluh dan setelah menjadi tulang belulang yang rapuh, sesungguhnya Allah Swt. Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>19</sup>

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa Allah Swt. yang mengatur pergerakan angin ke daerah mana akan menuju. Allah Swt. juga menggerakkan angin untuk menghalau awan dan mengumpulkannya sehingga menjadi awan gelap yang mengandung air. Kemudian awan tersebut menurunkan hujan ke daerah-daerah yang telah Allah Swt. tentukan.

10. QS. al-Jasiyah[45]: 5:

وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ

بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ ؕ آيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٥﴾

*“Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya, dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang meyakini.”<sup>20</sup>*

<sup>19</sup> Ibid., h. 193

<sup>20</sup> Ibid., Jilid 25, h. 258

Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan, bahwa dalam pergantian antara siang dan malam yang terjadi, dengan kegelapan dan kepekatannya sedang yang lain dengan cahaya dan sinarnya, juga pada hujan yang Allah Swt. turunkan dari langit, yang karenanya hiduplah bumi setelah kematiannya. Yakni dia bergerak dengan tumbuh-tumbuhan dan tanam-tanaman setelah mengalami kekeringan dan ketandusan, lalu keluarlah rezeki-rezeki dan makanan-makanan bagi hamba-hamba Allah Swt. dan juga pada gilirannya angin untuk kemanfaatan-kemanfaatanmu yang kadang-kadang dari timur dan kadang-kadang dari barat, benar-benar terdapat dalil dan *hujjah* bagi Allah Swt. atas makhluk-Nya yang mau memikirkan *hujjah* Allah Swt. tersebut dan memahami ayat-ayat dan pelajaran-pelajaran yang dengan itu Allah memberikan nasehat kepada mereka.<sup>21</sup>

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa angin itu datang dari setiap penjuru, untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, diantaranya untuk menggerakkan kapal di lautan, kincir angin di daratan untuk menjadi jawaban atas bukti kekuasaan Allah Swt. atas segala sesuatu.

Sedangkan ungkapan angin dalam bentuk kata *Riih* ada enam belas ayat, yaitu:

1. QS. Ali Imron[3]: 117:

---

<sup>21</sup> Ibid, h. 260

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ

قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتَهُ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنْفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾

*“Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri.”<sup>22</sup>*

Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan kata *riih* pada ayat ini adalah angin yang merusak. Sesungguhnya harta yang mereka gunakan untuk kelezatan, mercusuar, kemasyhuran nama dan dukungan, semua membuat mereka terhalang dari jalan Allah Swt. dan merusak akhlak mereka sendiri yang merupakan sumber dari segala kemanfaatan.<sup>23</sup>

Perumpamaan mereka bagai angin yang dingin, kemudian menimpa ladang suatu kaum, selanjutnya angin itu menghancurkannya. Allah Swt. menjadikan hal tersebut karena mereka berbuat aniaya terhadap diri mereka sendiri. Yang lenyap adalah tanam-tanaman mereka yang dibuat dengan jerih payah mereka diibaratkan kepada amalan mereka yang lenyap dunia akhirat. Sedangkan orang yang beriman, sekalipun tanam-tanamannya hilang, tetapi maknanya masih tetap karena mereka mendapatkan pahala, disamping karena kesabarannya dalam menghadapi musibah dan segala macam kesulitan.

## 2. QS. Yūnus[10]: 22:

<sup>22</sup> Ibid., Jilid 4, h. 65

<sup>23</sup> Ibid., h. 68

هُوَ الَّذِي يُسِيرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ <sup>ط</sup> حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرِينِ بِهِم بِرِيحٍ

طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ

أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِن أَخَذْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ

الشَّاكِرِينَ ﴿٢٢﴾

*“Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur".”<sup>24</sup>*

Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan ayat ini, bahwa Allah Swt. memberikan kepada manusia kemampuan berjalan di darat dengan menundukkan unta dan binatang-binatang lainnya, juga kemampuan untuk berjalan di laut dengan menundukkan kapal-kapal yang mengarungi lautan, begitu pula kereta-kerata, mobil-mobil untuk di darat dan pesawat-pesawat terbang untuk di udara.<sup>25</sup> Dan ketika manusia berada dalam bahtera yang Allah Swt. tundukkan, bahtera itu meluncur dengan tiupan angin yang searah dengan tujuan perjalanan manusia. Merekapun berbahagia karena merasa bernasib mujur. Maka datanglah angin badai yang kuat sehingga goncanglah lautan, lalu

<sup>24</sup> Ibid., Jilid 11, h. 166

<sup>25</sup> Ibid., h. 170

menghantam kapal mereka dari segala arah. Mereka merasa seakan-akan mereka akan mati dan merasa seperti jatuh ke jurang dan kemudian diangkat oleh gelombang setinggi-tingginya. Dan tatkala mereka merasa itu adalah siksaan dari Allah Swt., maka berdoalah mereka “Ya Tuhan kami, sesungguhnya jika engkau menyelamatkan kami dari kebinasaan ini, maka kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur dan kami takkan memohon kepada yang selain diri-Mu.” Ayat ini merupakan isyarat, bahwa manusia diciptakan dengan tabiat mau kembali kepada Allah Swt. ketika mengalami kesusahan.<sup>26</sup>

Dari sifat angin di atas, kita dapat mengetahui bahwa Allah Swt. dapat memerintahkan angin itu untuk bertiup tenang dan menghantarkan kapal ke tujuannya. Namun, Allah Swt. juga bisa memerintahkan angin untuk bertiup dengan kencang dan tidak beraturan sehingga membuat lautan menjadi bergejolak dan berombak besar untuk menguji keimanan orang-orang yang Dia kehendaki, sehingga mereka benar-benar berdoa kepada Allah Swt. langsung tanpa perantaraan sesuatu apa pun.

### 3. QS. Ibrahim[14]: 18:

---

<sup>26</sup> Ibid., h. 172

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ<sup>ط</sup>

لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ<sup>ج</sup> ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴿١٨﴾

*“Orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, amalan-amalan mereka adalah seperti Abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.”<sup>27</sup>*

Ahmad Musthafa al-Maraghi menyatakan dalam tafsirnya bahwa perumpamaan amal orang-orang kafir itu tidak ada ubahnya seperti debu yang dibawa dan dihempas angin pada hari yang berangin kencang. Angin itu menyapunya sehingga tidak meninggalkan bekas sedikitpun. Pada hari kiamat kelak, amal yang telah mereka perbuat tidak akan bermanfaat sama sekali bagi mereka di sisi Allah Swt. dan mereka akan mendapat azab-Nya karena beramal bukan karena Allah Swt., tetapi malah menyekutukan Allah Swt. dengan berhala dan patung.<sup>28</sup>

Angin yang disebutkan pada ayat di atas adalah angin yang merugikan manusia, yang bertiup dengan kencang sehingga menyebabkan apa-apa yang ditiupnya berterbangan seperti debu yang ditiup angin biasa. Angin tersebut benar-benar angin yang kuat, yang meniup segala sesuatu sehingga tidak meninggalkan bekas sama sekali. Begitulah Allah Swt. mengumpamakan amalan-amalan orang kafir, tidak memiliki suatu manfaat apa pun bagi mereka.

<sup>27</sup> Ibid., Jilid 13, h. 262

<sup>28</sup> Ibid., h. 263

4. QS. al-Isra'[17]: 69:

أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم

بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا ﴿٦٩﴾

*“Atau Apakah kamu merasa aman dari dikembalikan-Nya kamu ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kamu angin taufan dan ditenggelamkan-Nya kamu disebabkan kekafiranmu. dan kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami.”<sup>29</sup>*

Dalam *Tafsir al-Maraghi* dijelaskan bahwa makna *riih* pada ayat ini adalah angin kencang yang dapat menumbangkan tiang-tiang kapal dan menenggelamkan kapal-kapal tersebut. Dan Ahmad Musthafa al-Maraghi mengatakan bahwa itu semua terjadi karena kekafiran dan keberpalingan manusia dari Allah Swt. dan sama sekali tidak ada yang dapat memberikan pertolongan kepada mereka dan tidak juga untuk membalaskan dendam mereka.<sup>30</sup>

Ayat di atas menjelaskan angin yang bertugas untuk menghancurkan kapal-kapal dan menenggelamkan mereka ke dalam lautan. Itu semua disebabkan karena kekafiran para penumpang kapal tersebut.

5. QS. al-Anbiya'[21]: 81:

<sup>29</sup> Ibid., Jilid 15, h. 141

<sup>30</sup> Ibid., h. 145

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا

تَصِفُونَ ﴿٢٨﴾

*“Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>31</sup>*

Dalam tafsirnya, Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah Swt. menundukkan angin kepada Nabi Sulaiman as. yang kadang-kadang angin tersebut bertiup kencang dan kadang-kadang angin tersebut bertiup lembut. Angin tersebut tunduk terhadap perintah Nabi Sulaiman as. kemanapun diperintahkan oleh Nabi Sulaiman, maka atas izin Allah Swt. angin itu akan menurut dan kemudian angin itu akan membawa Nabi Sulaiman as. kembali kerumahnya pada hari itu juga.<sup>32</sup>

Angin yang disebutkan pada ayat di atas adalah angin yang tiupannya terkadang kencang dan terkadang lemah. Angin ini ditundukkan kepada Nabi Sulaiman as. untuk menjadi sebagai salah satu mukjizat yang dimilikinya.

6. QS. al-Ḥajj[22]: 31:

<sup>31</sup> Ibid., Jilid 17, h. 92

<sup>32</sup> Ibid., h. 97

حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ

الطَّيْرُ أَوْ تَهْوَى بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٥١﴾

*“Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, Maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.”*<sup>33</sup>

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya menafsirkan ayat ini dan mengatakan bahwa orang-orang yang menyekutukan Allah Swt. berarti telah menbinasakan dirinya sendiri sebinasa-binasanya. Perumpamaannya seperti orang yang jatuh dari langit lalu disambar burung, kemudian burung itu memotong-motong anggota tubuhnya atau seperti orang yang diterbangkan oleh angin lalu dijatuhkan di tempat yang jauh dan tidak bisa kembali dari sana.<sup>34</sup>

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Allah Swt. mengirim angin kepada orang-orang yang menyekutukan-Nya untuk menghukum mereka. Angin tersebut Allah Swt. perintahkan untuk menerbangkan mereka dan kemudian menghempaskannya ke tempat yang jauh.

7. QS. ar-Rūm[30]: 51:

وَلَيْنَ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوا مِنْ بَعْدِهِ ۚ يَكْفُرُونَ ﴿٥١﴾

<sup>33</sup> Ibid., h. 185

<sup>34</sup> Ibid., h. 189

*“Dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin (kepada tumbuh-tumbuhan) lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), benar-benar tetaplah mereka sesudah itu menjadi orang yang ingkar.”<sup>35</sup>*

Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan ayat ini dengan menyatakan sesungguhnya jika Allah Swt. mengirimkan angin yang panas atau yang dingin di atas tanaman mereka yang telah tumbuh subur dan berdiri dengan kokoh, maka akan menjadi layu dan kering karena angin tersebut. Sesudah adanya berita gembira dan harapan tersebut, mereka menjadi orang-orang yang ingkar terhadap nikmat-nikmat Allah Swt. yang dulu pernah berlimpahan. Ini semua terjadi disebabkan akidah mereka yang labil, seandainya mereka bersyukur atas nikmat-nikmat Allah Swt. dan bersabar atas musibah yang ditimpakan kepada mereka, maka mereka akan termasuk kedalam golongan orang-orang yang beruntung.<sup>36</sup>

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Allah Swt mengirimkan dua jenis angin kepada orang-orang yang ingkar terhadap nikmat-Nya. Angin panas dan dingin tersebut menghancurkan semua tanaman-tanaman mereka, sehingga yang pada awalnya tumbuhan itu kokoh dan kuat , setelah dilalui angin maka tumbuhannya menjadi layu dan kering.

#### 8. QS. al-Aḥzab[33]: 9:

---

<sup>35</sup> Ibid., Jilid 21, h. 112

<sup>36</sup> Ibid., h. 115

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ

رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٣٧﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepada kalian tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kalian kerjakan.”<sup>37</sup>*

Dalam tafsirnya, Ahmad Musthafa al-Maraghi mengatakan bahwa ayat ini menceritakan tentang nikmat yang Allah Swt. berikan kepada orang-orang beriman, dengan Allah Swt. mengirimkan kepada orang-orang kafir angin dingin di malam yang sangat dingin yang mengepung mereka dari segala penjuru dan menaburkan debu-debu ke muka mereka. Selanjutnya Allah Swt. memerintahkan para malaikat-Nya untuk memporak-porandakan mereka, sehingga kemah-kemah mereka roboh dan apiyang mereka nyalakan padam dan semua peralatan mereka berserakan. Kemudian Allah Swt. mengirimkan rasa takut kedalam hati setiap mereka.<sup>38</sup>

Pada ayat ini Allah Swt. mengirimkan angin dingin kepada orang-orang kafir ketika perang *Ahzab*, dan menerbangkan debu ke muka mereka sehingga mereka tidak bisa melihat apa pun. kemudian dengan angin itu Allah Swt. mengirimkan rasa takut juga ke hati mereka.

#### 9. QS. Saba'[34]: 12:

<sup>37</sup> Ibid., h. 254

<sup>38</sup> Ibid., h. 265

وَلَسَلِيمَنَّ الرِّيحَ غُدُوها شَهْرٌ وَرَوَاحُها شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ القِطْرِ وَمِنَ الْجِنَّ

مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ

السَّعِيرِ

*“Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula.) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.”<sup>39</sup>*

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, ayat ini bercerita tentang hal-hal yang pernah Allah Swt. anugerahkan kepada Nabi Sulaiman as., yaitu:<sup>40</sup> *Angin*, Allah Swt. menundukkan angin kepada Nabi Sulaiman as. angin ini lari di waktu pagi sampai tengah hari sejauh perjalanan sebulan. Dan lari di waktu sore dari tengah hari hingga datang malam, sejauh perjalanan sebulan pula. *Tembaga*, sebagaimana Allah Swt. melunakkan besi bagi Nabi Daud as., begitu pula lah kepada Nabi Sulaiman as. Untuk mengolah tembaga tersebut Nabi Sulaiman as. tidak perlu api, karena tembaga itu mengalir dari pertambangannya lalu menggenang sebagaimana air mengalir dan menggenang. *Jin*, Allah Swt. menundukkan jin bagi Nabi Sulaiman as. yang diantaranya diperintahkan untuk membangun bangunan-bangunan untuk Nabi Sulaiman as.

<sup>39</sup> Ibid., Jilid 22, h. 107

<sup>40</sup> Ibid., h.109-110

10. QS. Şad[38]: 36:

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾

*“Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya.”<sup>41</sup>*

Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan bahwa ayat ini merupakan pengabulan atas doa Nabi Sulaiman as, maka Allah Swt. tundukkan angin supaya menuruti Nabi Sulaiman as. agar angin itu berjalan dengan lunak dan menuruti segala perintah Nabi Sulaiman as.<sup>42</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang terkabulnya doa Nabi Sulaiman as. yang meminta agar Allah Swt. menundukkan jawabannya. Kemudian Allah Swt. mengabulkan doanya dengan memberikan angin yang menuruti segala perintahnya.

11. QS.Fuşşilat[41]: 16:

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِم رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحْسَاتٍ لِنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي

الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَحْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٦﴾

*“Maka Kami meniupkan angin yang Amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sesungguhnya*

<sup>41</sup> Ibid., Jilid 23, h. 220

<sup>42</sup> Ibid., h. 224

*siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan.*”<sup>43</sup>

Ahmad Musthafa al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini menceritakan tentang azab yang Allah Swt. timpakan ke kaum ‘Ad. Allah Swt. mengirimkan angin dingin kepada kaum ‘Ad yang dapat membinasakan mereka karena dinginnya, yang apabila angin itu bertiup, maka terdengarlah suaranya yang gemuruh agar angin itu menjadi siksaan bagi mereka. Kemudian Allah Swt. menerangkan bahwa turunya azab itu pada hari-hari yang malang dan susah secara berturut-turut.<sup>44</sup>

Tujuan azab tersebut Allah Swt. tetapkan adalah supaya mereka merasakan kehinaan dan kerendahan dalam kehidupan dunia karena kesombongan mereka. Dan azab akhirat jauh lebih dahsyat dan sama sekali tidak ada penolong bagi mereka.

12. QS. asy-Syura[42]: 33:

إِنْ يَشَاءُ يُسَكِّنِ الرِّيحَ فَيَظْلِلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ

صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾

*“Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, Maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi Setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur.”*<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Ibid., Jilid 24, h. 211

<sup>44</sup> Ibid., h. 217-218

<sup>45</sup> Ibid., Jilid 25, h. 78

Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan ayat ini, bahwa jika Allah Swt. menghendaki, niscaya Dia akan menjadikan angin itu berhenti bertiup dan menjadi tenang, maka kapal-kapal itu tidak akan bergerak di atas permukaan laut. Sekiranya Allah Swt. menghendaki, niscaya Dia kirimkan angin itu bertiup dengan keras dan kuat, sehingga menghambat kapal-kapal itu dari perjalanannya dan menggoyahkan kapal-kapal itu ke kanan dan ke kiri, menyimpang dari jalannya dan tersesat di lautan sehingga kapal itu tenggelam. Akan tetapi dengan rahmat dan kelembutan Allah Swt. Dia mengirimkan angin sekedar keperluan saja, agar dapat diambil manfaatnya oleh para pelaut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.<sup>46</sup>

Pada ayat di atas, Allah Swt. menjelaskan bahwa Dia bisa saja menghentikan tiupan angin secara tiba-tiba ketika kapal sedang berlayar di lautan, begitu juga sebaliknya Dia dapat meniupkan angin dengan kencang, sehingga kapal-kapal tersebut tenggelam di lautan dan tidak bisa kembali lagi ke daratan.

13. QS. al-Aḥqaf[46]: 24-25:

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا

أَسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ ۗ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ تَدْمِرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا

فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَكِنُهُمْ ۚ كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾

<sup>46</sup> Ibid., h. 88-89

“(24)Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (Bukan!)bahkan Itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih. (25)Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, Maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka.Demikianlah Kami memberi Balasan kepada kaum yang berdosa.”<sup>47</sup>

Dalam *Tafsir al-Maraghi* dijelaskan tatkala datang kepada kaum ‘Ad azab yang mereka minta. Pada hari tersebut mereka melihat awan tiba-tiba muncul di angkasa menuju lembah-lembah. Mereka mengira itu hujan, karena sudah lama mereka tidak dilalui hujan. Namun ketika Nabi Hud as. mendengar percakapan kaumnya dan dia melihat awan tersebut dan beliau berkata: “Bahkan itu azab yang kalian minta”. Kemudian Nabi Hud as. menjelaskan kepada kaumnya tentang awan itu. “Bahkan itu adalah angin yang mengandung suatu azab yang akan menghancurkan kalian dan menjadikan kalian bagaikan tak pernah ada. Dan angin itu akan membinasakan apa yang dilewatinya, baik orang-orang ‘Ad maupun hartanya.” Maka mereka dilanda angin lalu membinasakannya dan setelah binasa, jadilah mereka tidak kelihatan lagi kecuali bekas-bekas tempat tinggal mereka.Karena angin itu telah melanda harta benda dan membinasakan jiwa, bahkan menjadikannya puing-puing setelah semula berwujud benda-benda.<sup>48</sup>

14. QS. az-Zariyat[51]: 41:

وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ

<sup>47</sup> Ibid., Jilid 26, h. 47

<sup>48</sup> Ibid., h.52-53

“Dan juga pada (kisah) ‘Ad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan.”<sup>49</sup>

Menurut *Tafsir al-Maraghi*, ayat ini sebagai bukti dan tanda atas kekuasaan Allah Swt. bagi orang yang berakal. Karena Allah Swt. telah mengirim kepada mereka angin yang sangat dingin lagi amat kencang yang tidak membiarkan seorang pun di antara mereka berkeliaran maupun menyalakan api. Dan tidak membiarkan satu bangunan maupun satu istana kecuali dijadikan bagaikan sesuatu yang binasa dan hancur luluh.<sup>50</sup>

Ayat di atas mengisahkan tentang kaum ‘Ad yang di hancurkan oleh Allah Swt. dengan menggunakan angin dingin yang sangat kencang.

15. QS. Al-Qamar[54]: 19-20:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾ تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ  
أَعْجَازُ خَلٍ مُّنْقَعِرٍ ﴿٢٠﴾

“(19) Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus-menerus. (20) Yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok korma yang tumbang.”<sup>51</sup>

Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan ayat tersebut, bahwa sesungguhnya tatkala kaum ‘Ad itu terus-terusan dalam kedurhakaan dan kekafiran kepada Tuhan, Kami telah mengirimkan kepada mereka angin yang

<sup>49</sup> Ibid., Jilid 27, h. 10

<sup>50</sup> Ibid., h. 13

<sup>51</sup> Ibid., h. 150

kencang sekali tiupannya dan sangat dingin, suaranya gemuruh dalam masa yang malang bagi mereka, karena angin itu terus-terusan bertiup sehingga membinasakan mereka. Angin itu mencabut manusia sehingga mereka menjadi seperti batang-batang kurma yang telah tercabut tangkainya dari tangkainya di tanah. Ayat ini mengisyaratkan bahwa angin ini mencabut kepala mereka sehingga tertinggalan tubuh tanpa kepala, karena mereka mengaitkan kaki mereka ke tanah dengan maksud melawan angin. Dan tubuh mereka menjadi seperti kayu-kayu yang kering kerontang karena dinginnya angin tersebut.<sup>52</sup>

16. QS. al-Ḥaqqah[69]: 6-7:

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ۖ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ

وَتَمْنِيَةً أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ۖ

“(6) Adapun kaum 'Ad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang. (7) Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus, maka kamu lihat kaum 'Ad pada waktu itu bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk).”<sup>53</sup>

Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan bahwa kaum 'Ad dibinasakan dengan angin yang membinasakan dan menimpa mereka tanpa belas dan kasih, sehingga mereka tidak sanggup menyelamatkan diri dari angin tersebut walau dengan upaya apa pun. Mereka bersembunyi di dalam rumah, berlindung di gunung dan masuk ke dalam lubang, namun semua itu sia-sia. Angin itu

<sup>52</sup> Ibid., h. 152

<sup>53</sup> Ibid., Jilid 29, h. 87

memporakporandakan mereka selama tujuh hari delapan malam tanpa terputus dan melemah anginnya.<sup>54</sup>

Pada ayat ini dijelaskan, bahwa angin yang menghancurkan kaum ‘Ad tersebut selama tujuh hari delapan malam yang membuat mereka tidak bisa bersembunyi dimanapun, baik dalam lubang, bangunan atau apa pun yang mereka anggap bisa melindungi mereka.

Dan untuk kata *I'shoor* hanya dimuat sekali dalam al-Qur'an, yaitu pada QS.al-Baqarah[2]: 266:

أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ ضِعْفَاءُ فَاَصَابَهَا  
إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ



*“Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka, kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya”<sup>55</sup>*

Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan ayat ini dengan menyatakan, bahwa perumpamaan orang riya itu seperti seorang pemilik kebun yang sebagian

<sup>54</sup> Ibid., h. 91-92

<sup>55</sup> Ibid., Jilid 3, h. 63

tanamannya adalah anggur dan kurma (kedua pohon ini adalah pohon yang unggul, karena pohon itu seluruhnya berguna bagi kehidupan manusia, yang dari pohon kurma itu bisa dibuat atap, sapu, tambang dudukan timba sumur dan lain sebagainya). Disamping itu terdapat pula pohon-pohon yang buahnya berlainan. Di dalam kebun tersebut mengalir sungai-sungai yang mengalir ke kebun tersebut dengan air yang jernih. Kebun tersebut adalah satu-satunya harapannya dan anak-anaknya karena dia sudah memasuki masa tua dan pensiun, padahal anak-anaknya banyak dan belum bisa menanggung diri sendiri dan tidak ada penghasilan lain selain dari kebun tersebut. Lalu tiba-tiba datanglah angin puyuh yang membawa api dan membakar semua tumbuh-tumbuhan yang ada di kebunnya yang merupakan harapannya satu-satunya.<sup>56</sup>

Begitulah perumpamaan orang yang beramal baik, tapi menyertakan riya di setiap amalannya dan menyakiti orang dengan hartanya. Mereka itu mendapat kerugian di dunia maupun di akhirat.

Dan demikian juga kata *Zaariyaat*, hanya terdapat pada satu ayat juga, yaitu pada QS. Az-Zariyat[51]: 1:

وَالذَّارِبَاتِ ذَرَوَا

”*Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya.*”<sup>57</sup>

Ahmad Musthafa al-Maraghi menyebutkan, bahwa Allah Swt. bersumpah dengan menyebutkan angin dengan segala pekerjaannya, karena manusia pun

<sup>56</sup> Ibid., h. 66-67

<sup>57</sup> Ibid., Jilid 26, h.292

menyaksikan pengaruh-pengaruh angin dan manfaatnya yang besar bagi mereka. Angin itulah yang mengirimkan hujan dan membawa kabar gembira tentang rahmat tanam-tanaman memperoleh air dan dengan adanya hujan itu pula kebun-kebun dan tanam-tanaman tumbuh, sedang tanah yang tandus menjadi subur, sementara manusia pun mengandalkan hujan dalam kehidupan mereka.<sup>58</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang angin yang dapat menghancurkan apa pun dengan tiupannya, bukan sekedar angin sepoi-sepoi yang menyejukkan. Mayoritas ulama tafsir berpendapat bahwa apabila angin ini bertiup, maka hancurlah bumi.

## B. Analisis

Dari segi terminologi menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi kata ریح adalah arus peredaran udara, rahmat serta pertolongan. Gerakan angin itu berubah-ubah, kadang-kadang angin itu kuat dan kadang-kadang lemah. Arah angin tersebut ditentukan oleh arah asal angin itu bertiup. *Riih ash-Shaba* ( ریح الصَّبا ) adalah angin yang bertiup dari arah depan, berlawanan dengan arah gerakan benda. *Riihud-dubur* ( ریح الدبر ) adalah angin yang bertiup dari belakang, berlawanan dengan arah gerakan benda. *Riihus-Syamal* ( الریح الشمال ) adalah angin yang beredardari kiri ke kanan, sedangkan *Riihul-junuub* ( ریح الجنوب ) adalah angin yang bertiup dari kanan ke kiri. Angin memiliki empat macam sesuai dengan empat penjuru angin dari mana angin-angin itu mengalir, yaitu:<sup>59</sup> a. Angin

---

<sup>58</sup> Ibid., h. 297

<sup>59</sup> Ibid., Jilid 8, h. 319

arah selatan adalah angin darat. b. Angin arah utara adalah angin laut. c. Angin timur. d. Angin barat.

Ayat-ayat al-Qur'an menggunakan kata *riih* dalam berbagai konteks, di antaranya menyebutkan sifat-sifat angin, yaitu: a. Angin baik, yang dengannya kapal bisa bergerak (QS.Yunus[10]:22), b. Angin badai, yang menenggelamkan kapal (QS.Yunus[10]:22), c. Angin topan yang menenggelamkan orang-orang kafir (QS.Al-Isra'[17]:69), d. Angin dingin yang bisa merusak tanaman (QS.Ali Imran[3]:113), e. Angin kencang yang meniup benda di sekitarnya (QS.Ibrahim[14]:18), f. Angin yang membinasakan orang kafir seperti kaum 'Ad (QS.Al-Ahqah[46]:24, QS.Al-Haqqah[69]: 6, QS. Fushilat[41]:16, dan QS.Al-Qamar[54]:19).

Berdasarkan perubahan udara ada empat musim, yaitu: a. Musim semi (*ar-rabii'*, الربيع), musim pertama mempunyai sifat panas lagi lembab. Pada masa ini tumbuh-tumbuhan tumbuh dan berkembang. b. musim panas (*ash-shaiif*, الصيف), udarapada musim ini lagi panas dan kering. Buah-buah pada masaini menjadi matang dan biji-bijian mengering. c. musim gugur (*al-khariif*, الخريف), udara pada musim ini panas lagi kering. Maka berakhirlah matangnya buah. d. musim dingin (*asy-syita'*, الشتاء), udara pada musim ini dingin lagi basah, banyak turun hujan dan salju. Allah Swt. lah yang telah mengatur semua bentuk angin itu sedemikian rupa, sehingga apabila panas menyatu dengan basah, maka terjadilah pertumbuhan dan perkembangan baik dalam tumbuhan, hewan dan manusia.

Adapun kata *riyaah* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 10 kali, salah satu di antaranya terdapat dalam QS. al-A'raf[7]: 57, yang pada ayat ini Allah Swt. menjadikan angin itu sebagai fenomena untuk menjadi prediksi bagi makhluknya tentang akan adanya rahmat Allah Swt. yang akan datang, yakni hujan dengan adanya awan mendung.<sup>60</sup>

Fungsi angin dalam bentuk *term riyāh* sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya adalah sebagai berikut: a. Sebagai penggerak atau penggiring awan dengan dalil yang terdapat pada QS. ar-Ruum[30]: 48 dan QS. Fathir[35]:9. b. Sebagai pembantu untuk mengawinkan tumbuh-tumbuhan dengan meniup serbuk sari tumbuhan jantan hingga mendarat di putik sari tumbuhan betina yang terdapat pada QS. al-Hijr[15]: 22. c. Sebagai alat untuk memperoses hujan yang dijelaskan pada QS. al-A'raf[7]: 57, QS. al-Kahfi[18]: 45, QS. al-Furqaan[25]: 48, QS. ar-Ruum[30]: 48 dan QS. Fathir[35]: 9. d. Angin yang berfungsi sebagai pembawa berita gembira yang dijelaskan pada QS. al-Hijr[15]: 22, QS. al-Furqaan[25]: 48, QS. an-Naml[27] 63 dan QS. ar-Ruum[30]: 48.

Pada umumnya kosa kata *rīh* dan *riyāh* digunakan al-Qur'an dengan arti "angin" kecuali firman Allah dalam QS. Yusuf[12] :94, yang menggunakan kata ini sebagai "aroma atau bau" yang terpancar dari tubuh seseorang. Ayat ini mengungkapkan tentang bau Nabi Yusuf yang tercium oleh ayahnya. Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Anfal[8] :46, (*watadzhaba rīhukum* ) yang diterjemahkan dengan "hilang kekuatanmu". Menurut Musthafa al-Maraghi; asal

---

<sup>60</sup> Ibid., Jilid 8, h. 322

makna *riih* ini adalah udara yang bergerak, kemudian dipinjamkan maknanya untuk “kekuatan dan kemenangan”, karena di dalam tubuh ini tidak ada yang lebih kuat daripadanya. Ia dapat menggoncangkan lautan, mencabut pepohonan serta menghancurkan rumah-rumah dan benteng-benteng. Jadi, dia mengartikan dua pemahaman pada kata *rīh* dalam ayat ini. Pertama adalah daulah, pelaksanaan kekuasaan atau hilangnya diserupakan Allah Swt. dengan hembusan angin. Sedangkan pendapat kedua memahaminya sebagai pertolongan yang dilakukan Allah Swt. dengan mengirimkan angin.<sup>61</sup>

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa setiap ayat di dalam al-Qur’an dimana Allah Swt. menyebutkan tentang dikirimkannya angin dengan *lafadz mufrad* (tunggal), maka yang dimaksudkan ialah angin azab atau siksa. Sedangkan di setiap ayat dalam al-Qur’an dimana Allah Swt. menyebutkan tentang dikirimkannya angin dengan *lafadz jamak*, maka yang dimaksudkan adalah angin rahmat.<sup>62</sup>

Kemudian Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya berkata bahwa lafadz *i’shoor* adalah angin kuat (besar). Angin ini bentuknya memutar, kemudian ke atas membawa debu dan segala yang bisa dibawa ke atas, sehingga bentuknya seperti tiang.<sup>63</sup> Orang-orang biasa menyebutnya dengan “angin puting beliung”, yaitu angin yang sangat kencang, berputar-putar dan mengangkat benda-benda di sekitarnya sehingga semua berantakan bahkan hancur rata dengan tanah.

---

<sup>61</sup> Ibid., Jilid 10, h. 13

<sup>62</sup> Ibid., Jilid 8, h. 319

<sup>63</sup> Ibid., Jilid 3, h. 64

Kata *i'shoor* di dalam al-Qur'an hanya disebutkan sekali, yaitu terdapat pada QS. al-Baqarah[2]: 266.

Sementara, pada kata *Zaariyat* Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi artinya adalah angin yang menerbangkan debu dan lainnya.<sup>64</sup> *Zaariyat* ini adalah angin dahsyat yang mampu menghancurkan dunia dengan tiupannya, bukan hanya sekedar angin sepoi-sepoi yang memberikan kesejukan kepada semua yang ada di bumi.

---

<sup>64</sup> Ibid., Jilid 26, h. 292

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan, bahwa angin yang Allah Swt. jelaskan dalam al-Qur'an itu memiliki banyak tugas, diantaranya Allah Swt. firmankan dalam bentuk *term riih* yang memiliki tujuan sebagai siksaan ataupun azab terhadap kaum yang melanggar perintah Allah Swt. Dan apabila berbuat baik selalu memamerkannya dengan niat riya. Angin yang menjadi siksaan ataupun azab yang Allah Swt. berikan bukan hanya dalam bentuk *term riih* saja, tetapi juga ada dalam bentuk *term I'shoor* dan juga *Zaariyat*. Jadi, jika ditemui kata *riih*, *I'shoor* dan juga *Zaariyat* dalam ayat al-Qur'an dengan arti angin, maka angin yang dimaksud oleh Allah swt. adalah angin yang bersifat buruk berupa azab dan siksaan.

Musthafa al-Maraghi juga menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an Allah Swt. tidak hanya mengirimkan angin sebagai siksaan ataupun azab saja, tetapi juga sebagai rahmat dan anugrah untuk makhluk hidup di muka bumi, bukan hanya manusia. Allah Swt. menggunakan *term riyaaah* untuk menjelaskannya. *Riyaaah* inilah yang berfungsi sebagai penggiring awan, sehingga berkumpul dan menurunkan hujan, juga mengawinkan tumbuh-tumbuhan dengan membantu penyerbukan.

## **B. Saran-Saran**

1. Penulis berharap, hendaklah pengkaji selanjutnya senantiasa menyadari bahwa al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang di dalamnya terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Setiap perbedaan bentuk yang terdapat dalam al-Qur'an, semua itu memiliki pengaruh dan konotasi yang berbeda terhadap makna tersebut sehingga kita harus teliti dan hati-hati dalam memahami setiap kata yang termuat, termasuk dalam bentuk *mufrad* dan jamak.
2. Penulis berharap kepada pembaca supaya teliti terhadap perbedaan-perbedaan setiap kata dalam al-Qur'an, karena perbedaan makna *mufrad* dengan jamak sangat jauh artinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalal, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir an-Nur Sebuah Studi Perbandingan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985.
- Abd. Mun'in Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: Pustaka Arif Jakarta, 2012.
- Abu Abdullah bin Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, diterjemahkan dari “*Musnad al-Kabir*” oleh Ahmad Muhammad Syakir, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, diterjemahkan dari “*Tafsir al-Qur'an al-Karim*” oleh K. Ansori Umar Sitanggang, Semarang: CV. Karya Toha Putra, 1992.
- Akhmad Taufiq, dkk., *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Badri Yatim, *Historiografi Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

- Fachruddin, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Harahap, Syahrin, *al-Qur'an dan Sekularisme, Kajian Terhadap Thaha Husain*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Ismail bin Umar bin Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan dari "*Tafsir al-Qur'an al-Adzim*" oleh Tim Ahli Tafsir di bawah Pengawasan Syaikh Syafiurrahman al-Mubarakfuri, Jilid 2 Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2007.
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jilid 3, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Lina Marlina & Riyanto Mahendra, *Buku Pintar Bencana Alam*, Yogyakarta: Harmoni, 2011.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010.
- Manik, Tuminar Katrina, *Klimatologi Dasar: Unsur Iklim dan Proses Pembentukan Iklim*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Masnur, "*al-Maraghi*" dalam Jurnal Anida', 2011.
- Mulyo, A. & A. Abthoki, *Fisika dan al-Qur'an*, Malang: UIN Malang Press, 2006
- Nurul M., *99 Fenomena Menakjubkan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015.
- P. Ginting, *IPS Geografi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999.

Sahabuddin, dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Sudarmaji, *Ensiklopedia Ringkas al-Qur'an*, Jilid 2, Jakarta: Lintas Pustaka, 2005.

Saiful Amin Ghafur, *Mozaik Mufasir al-Qur'an*, Yogyakarta: Kauka Dipantara, 2013.

Tim Penyusun, *Angin Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: PT. Ikhlas Media, 2016.

Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2012.

Tim Penyusun, *Pemanfaatan Sumber Daya Alam*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1998.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

- I. Nama : Ahmad Yazid
- Nim : 15 105 00005
- Tempat/Tanggal Lahir : Lubuk Kapundung, 16 Mei 1995
- Alamat : Jl. Durian Lingk. 5 Kel. Sipolu-polu  
Kec. Panyabungan Kab. Mandailing Natal
- II. Nama Orangtua
- Ayah : Mashud Hasibuan
- Ibu : Ummi Kalsum
- Alamat : Jl. Durian Lingk. 5 Kel. Sipolu-polu  
Kec. Panyabungan Kab. Mandailing Natal
- III. Pendidikan
- a. SDN No. 142595 Sipolu-polu Tamat Tahun 2007
  - b. MTs.N Panyabungan Tamat Tahun 2010
  - c. Ma'had Musthafawiyah Tamat Tahun 2015
  - d. Masuk IAIN Padangsidimpuan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum  
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Tahun 2015
- IV. Pengalaman Organisasi
- a. Pengurus UKM HIMAPSIQ periode 2017
  - b. Pengurus UKM HADIST periode 2017
  - c. Pengurus UKK PRAMUKA periode 2018